Strategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri Tentang Pendidikan Informal Anak Usia 1-5 Tahun

SKRIPSI

Maksud : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Disusun oleh
INA SARASWATI
NIM 070316894

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Gasal 2008/2009

Strategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri Tentang Pendidikan Informal Anak Usia 1-5 Tahun

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Oleh
Ina Saraswati

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Surabaya

Semester Gasal 2008/2009

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 17 Desember 2008
Telah disetujui dan siap untuk diujikan
Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Sri Moerdijati MS.
NIP. 131 125 226

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan

komisi penguji pada hari Selasa, 6 Januari 2009

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Komisi Penguji,

Ketua,

Dra. Siti Pudji Rahayu, Ms
NIP. 131 619 143

Anggota,

Andria Saptyasari S. Sos, MA
NIP. 132 205 655

Anggota,

Dra. Sri Moerdijati, Ms
NIP 131 125 226

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Daftar isi	ii
Daftar Pustaka	iv
Bab I PENDAHULUAN	I-1
I.1 Latar belakang masalah	I-1
I.2 Rumusan masalah	I-7
I.3 Tujuan penelitian	I-8
I.4 Manfaat penelitian	I-8
I.5 Tinjauan pustaka	I-8
I.5.1 Keluarga dan Komunikasi	I-8
I.5.2 Konflik pada Pasangan Suami-Istri	I-13
I.5.3 Strategi Penyelesaian Konflik	I-20
I.5.4 Komunikasi dalam Strategi Penyelesaian Konflik	I-24
I.5.5 Pendidikan Informal dalam Keluarga	I-28
I.6 Metodologi penelitian	I-30
I.6.1 Metode penelitian	I-30
I.6.2 Tipe penelitian	I-30
I.6.3 Sasaran penelitian	I-31
I.6.4 Unit Analisis	I-31
I.6.5 Teknik pengumpulan data	I-31
I.6.6 Teknik analsis data	I-32
BAB II PENDIDIKAN INFORMAL, KELUARGA dan KONFLIK	II-1
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	III-1
III.1 Profil Pasangan Informan	III-1
III.2 Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak pada Pasangan Suami Istri	III-5
III.2.1 Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak pada Pasangan I	III-7
III.2.2 Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak pada Pasangan II	III-14
III.2.3 Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak pada Pasangan IIII	III-21
III.2.4 Konflik dan Strategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak pada Pasangan IV	III-25
Bab IV Kesimpulan dan Saran	IV-1

IV.1 Kesimpulan IV-1
IV.2 Saran IV-2

Lampiran

KATA PENGANTAR

Syukur puji Tuhan yang telah memberikan bimbingan dan berkatNya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK PADA PASANGAN SUAMI ISTRI TENTANG PENDIDIKAN INFORMAL ANAK USIA 1-5 TAHUN"** sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian skripsi dan memperoleh gelar sarjana komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Airlangga.

Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari akan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan dan saran yang bersifat menyempurnakan bagi skripsi ini, peneliti akan menerima dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Surabaya, 13 Januari 2009

Penulis

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat pertama yang dapat memberikan pendidikan disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat-sifat baik terutama oleh orang tua atau pasangan suami istri. Dalam proses ini tidak jarang mereka memiliki konflik karena adanya perbedaan penerapan atau beda pengalaman yang ada. Komunikasi dalam penyelesaian konflik bervariatif dari masing-masing suami-istri bergantung dengan latar belakangnya sehingga rumusan masalah dari penelitian ini mengangkat bagaimana strategi penyelesaian konflik pada pasangan suami istri tentang pendidikan informal anak dalam usia 1-2 dan 3-5 tahun.

Tinjauan pustaka penelitian meliputi keluarga dan komunikasi, konflik pada pasangan suami-istri, strategi penyelesaian konflik, komunikasi dalam strategi penyelesaian konflik dan pendidikan informal dalam keluarga. Metode penelitian kualitatif, tipe penelitian deskriptif. Sasaran penelitian pasangan suami istri yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Teknik pengumpulan datanya wawancara mendalam (*depth interview)*.

Hasil penelitian menunjukkan konflik yang muncul adalah adanya perbedaan penerapan disiplin antara suami-istri, perbedaan latar belakang keluarga dimana memberikan perbedaan budaya pada suami-istri, adanya orang ketiga atau keluarga yang ikut berperan serta dalam keseharian anak, dan perbedaan cara mengajari anak dalam keseharian. Strategi yang digunakan oleh pasangan yang berkonflik tentang pendidikan anak adalah strategi pengelolaan konflik yang tidak produktif dan strategi pengelolaan konflik yang produktif. Strategi penyelesaian konflik yang tidak produktif digunakan oleh pasangan suami istri yang memiliki seorang putri dengan karakter istri yang keras. Sedangkan strategi penyelesaian konflik yang produktif digunakan oleh pasangan suami istri yang mengalami konflik disiplin waktu belajar anak, pasangan suami istri dengan usia pernikahan 18 tahun, dan pada pasangan suami istri yang hidp berdampingan dengan orang tua atau mertua.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana strategi penyelesaian konflik pasangan suami istri mengenai pendidikan informal pada anak usia 1-5 tahun. Adapun alasan yang mendasari pemilihan fokus penelitian diatas adalah :

Keluarga merupakan wadah terkecil sebagai suatu sistem sosial dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Di dalam setiap keluarga memiliki anggota keluarga yang dapat terdiri dari suami-istri dan seorang anak atau lebih. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling mempengaruhi dinamika keluarga. Galvin dan Bromel menjelaskan bahwa

> *" Any systems consists of a set of parts together with the relationship between them and their properties which form a complex and unitary whole. If one component of the system changes, the other parts will change in response to the original change"* .[1]

Sangat penting memberikan peran dan fungsi setiap anggota dari sebuah sistem keluarga, bukan semata-mata tanggung jawab dan kewajiban tetapi juga untuk kenyamanan dan kebahagiaan setiap anggota keluarga. Untuk mengetahui peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga diperlukan komunikasi yang baik dan jelas.

[1] Galvin, Kathleen M., and Brommel, Bernard J., 1982. *Family Communication : Cohesion and Change*, USA : Scott, Foresman and Company, pp. 26.

Setiap sistem keluarga mengembangkan sendiri aturan bentuk hubungan sebagai pasangan suami-istri. Dalam beberapa aturan dapat dirundingkan secara langsung dengan anggota keluarga. [2]

Komunikasi diperlukan untuk menjalin pengertian, keterbukaan dan saling percaya, pasangan suami-istri memerlukan komunikasi untuk mengembangkan hubungan mereka sehingga lebih saling mengenal dan mengerti peran dan fungsi masing-masing.

> *"Families as communication systems, every family has its own unique ways of communicating. Despite these differences, all families are system whose members nteract with one another to form a whole. Families, like all systems, possess a number of characteristics that shape the way members communicate."*[3]

Dalam setiap hubungan yang terjalin dengan individu lain memiliki gangguan yang dapat terjadi tanpa diketahui waktunya. Kehidupan setiap individu memiliki banyak permasalahan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, untuk menyelesaikan setiap masalah dan rintangan yang kita hadapi banyak cara penyelesaian yang dapat ditempuh sesuai dengan konteks dan situasi dari masalah yang kita hadapi. Begitu juga pasangan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam rumah tangga mereka. Berbeda pendapat adalah hal yang wajar dan hal tersebut tidak jarang terjadi dalam keluarga khususnya pasangan suami-istri. Hal ini

[2] *Ibid*, pp. 46.

[3] Adler, Ronald B., Rosenfeld, Lawrence B., and Protoc, Russell F., 2007. *Interplay : The Process of Interpersonal Communication, 10th Edition*, USA : Oxford University Press, Inc., pp. 369

sesuai dengan pernyataan Hans Berwanger, seorang psikolog dan konsultan keluarga asal Jerman :

> Perbedaan pendapat dan pertengkaran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga muda. Apalagi dengan berbeda latar belakang pendidikan dan keluarga, pendapat dan kecemasan setiap ayah dan ibu pasti berbeda. [4]

Adanya perbedaan pendapat merupakan proses pembelajaran baik bagi suami-istri juga anggota keluarga lainnya. Masalah atau konflik yang muncul tidak selalu negatif jika kita dapat menyelesaikan dengan tepat, konflik merupakan proses alami yang menjadi bagian dari setiap hubungan. Konflik bukan baik atau buruk. Tetapi cara orang untuk memilih mengikutsertakan orang lain dalam konflik, yang dapat dinilai positif atau negatif tergantung bagaimana itu mempengaruhi individu atau hubungan tersebut. [5] Dalam setiap masalah atau konflik, individu memiliki cara atau strategi untuk menyelesaikan konflik tersebut, begitu juga pasangan suami-istri.

> *" Families can improve their communication by recognizing that family conflict should be dealt with.....the key to resolution lies in how the conflict is dealt with. "*[6]

Strategi penyelesaian penyelesaian konflik yang dimiliki setiap pasangan suami-istri dalam sebuah keluarga, dapat saja berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

---

[4] www.ayahbunda-online/info_ayahbunda/info_detail.asp?id=Istri&info_id=666 – diakses 19 Mei 2008

[5] Knapp, Mark L., and Vangelisti, Anita L., 2005. *Interpersonal Communication and Human Relationships, 5th Edition,* USA: Pearson Education Inc., pp. 269.

[6] Adler, Ronald B., Rosenfeld, Lawrence B., and Protoc, Russell F., 2007. *Interplay : The Process of Interpersonal Communication, 10th Edition,* USA : Oxford University Press, Inc., pp. 376

Seseorang akan memulai aktifitas belajarnya ketika dia muncul pertama kali ke dunia dan menyudahi pembelajaran ketika ia menghembuskan nafas terakhirnya, masyarakat sering berpikir bahwa pendidikan hanya di dapat dari bangku sekolah dan waktu diluar sekolah bukanlah belajar. Padahal menurut Prof Dr Mochtar Buchori, seorang pakar pendidikan dalam Kompas 28 April 2008, ”Sekolah bukanlah satu-satunya tempat menempuh pendidikan karena pendidikan itu berlangsung seumur hidup”. Individu mulai belajar dari lingkungan terdekat, salah satunya adalah keluarga. Keluarga sebagai sebuah unit terkecil dari sebuah sistem membantu tumbuh kembang dan sosialisasi anak baik sekarang dan dimasa mendatangnya. Setiap keluarga memiliki kekhususan atau ciri khas yang dapat membedakan dengan keluarga lainnya. Dalam setiap keluarga memiliki cara yang berbeda untuk memberikan pengajaran dan penilaian yang baik dan yang buruk. Pada masa pertumbuhan, orang tua memiliki peran penting untuk mengajarkan dan membimbing.

> *” The basic foundation of a child’s personality is being formed in his earliest interchanges with the nurturing adult”. Children need supportive communication as they go through cultural processes such as weaning or toilet training. By verbally and nonverbally giving a child the feeling of being loved and cared for, the parents set the stage for positive interpersonal development.* [7]

Dalam setiap pertumbuhannya seorang anak akan menyerap segala informasi yang diterimanya. Orangtua juga berperan sebagai role models untuk anak mereka. Mereka mempunyai kesempatan menunjukkan contoh, baik itu positif dan negatif

[7] Galvin, Kathleen M., and Brommel, Bernard J., 1982. *Family Communication : Cohesion and Change*, USA : Scott, Foresman and Company, pp. 215.

kepada anak untuk belajar. Orang banyak belajar dari observasi dan mencontoh dari orang lain. [8] Perkembangan anak usia 1-5 tahun sangat memberikan bagian penting dalam pembentukan sebagian dari karakter seorang anak. Pada usia 1 tahun seorang anak sudah mulai dapat mengidentifikasi orang-orang disekelilingnya dan mulai dapat membedakan bunyi. Usia 2-4 tahun,anak mulai belajar menggunakan bahasa dan mengerti akan konsep walau dalam arti sempit. [9]

> Anak usia 18 bulan mungkin sudah dapat mengucapkan kata-kata (meskipun masih cadel) dan belum dapat menangkap arti kata yang sesungguhnya, mulai bisa . Baru disaat berumur 2,5 tahunn, anak dapat menghubungkan antara kata dan konsep arti. ….tapi setelah 2,5-3 tahun, dia akan mengerti konsep arti meski masih sangat sempit. [10]

Dengan tuntutan waktu dan sosial ekonomi yang kian meningkat tidak jarang para orang tua atau pasangan suami istri harus bekerja dan meninggalkan anak mereka. Menjadi kebiasaan yang wajar jika seorang anak hanya bersama "*baby sister*" atau pembantu dengan pengawasan langsung dan tidak langsung dari keluarga terdekat mereka selain orang tua.

> Lebih dari tiga puluh tahun terakhir, dengan berbagai alasan sosioekonomi semakin banyak pasangan suami-istri yang harus bekerja. Kegiatan masing-masing anggota keluarga di luar juga meningkat, akibatnya waktu berkumpul antara anak dan orang tua atau saudara mereka semakin sedikit. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama pengasuh atau malah bermain sendiri di rumah. Kecenderungan ini, menurut Daniel Amen, M.D., direktur medis *The Center For Effective*

[8] Pearson, Judy C. *Communication In The Family : Seeking Satisfaction in Changing Times*, New York: Harper & Row Publishers. pp. 193

[9] http://www.childdevelopmentinfo.com/development.shtml – diakses 11 Maret 2007

[10] www.64.203.71.11/kesehatan/news/0512/12/103049.htm di akses 28 April 2008

> *Living*, akan menimbulkan dampak sosial serius jika orang tua tidak memberikan kepemimpinan yang kuat kepada anak mereka. [11]

Pendidikan di jaman sekarang ini makin menuntut para orang tua untuk selektif dalam memberikan yang terbaik, tetapi tidak sedikit pula yang menganggap pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mahal. Orang tua seharusnya menjadi pengajar pertama mengenai hal hal dasar seperti disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat sifat baik. Dari pengamatan peneliti, tidak sedikit orang tua melewatkan pengajaran disiplin, tata krama dan sopan santun bagi anak-anak mereka dengan diwakilkan orang lain. Pengajaran dari disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat sifat baik merupakan awal dan dasar dari pemberntukan karakter dan perilaku anak. Tidak jarang orang tua dicap gagal mendidik anak jika anak mereka kurang disiplin, kurang sopan santun dan menunjukkan sifat-sifat buruk. Menurut Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. dalam surat kabar Pikiran Rakyat 28 Desember 2007

> "Sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak sesungguhnya bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk menanggalkan sifat-siat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari sifat-sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena sifat-sifat buruk yang sudah kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan."

Mendidik anak tentang disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat sifat baik secara tidak langsung akan mengajarkan anak mengenai tanggung jawab, menghargai orang lain, menghormati sesama serta cara mengungkapkan perasaan.

[11] http://64.203.71.11/kesehatan/news/0410/28/050744.htm diakses 28 April 2008

Pengajaran disiplin, tata krama, sopan santun dan perilaku menjadi bagian pelajaran bagi individu sepanjang hidupnya yang dikategorikan dalam pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama yang diterima setiap individu sebelum mereka mengenal sekolah, pendidikan ini diterima individu dari lingkungan terdekatnya baik secara sadar dan tidak sadar atau secara langsung dan tidak langsung, yang pada umumnya diberikan oleh orang tua dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat strategi yang di ambil pada pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam pendidikan informal anak, seperti yang telah dijabarkan diatas, pendidikan informal merupakan pendidikan pertama yang diserap oleh anak, yang didapatkan dari orang tua. Dari orang tua, khususnya mereka yang baru menjadi pasangan orang tua, banyak hal baru dan impian serta harapan yang muncul dengan adanya kehadiran anak. Orang tua dapat melihat tujuan baik dari pengajaran disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat-sifat baik namun kenyataannya, sering kali penerapan yang diberikan dari keduanya saling bertolak belakang atau tidak sesuai dengan kehendak pasangan. Konflik dan solusi yang diputuskan dari konflik-konflik mengenai anak akan berdampak kepada anak. Komunikasi antara orang tua dan anak serta orang tua sebagai pasangan suami istri akan mengambil peranan untuk dapat melihat bagaimana setiap keluarga memandang dan mengatasi konflik yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dia atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana strategi penyelesaian konflik pada pasangan suami-istri tentang pendidikan informal anak usia 1-5 tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana strategi penyelesaian konflik pada pasangan suami-istri tentang pendidikan informal anak usia 1-5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi serta alternatif penyelesaian dalam menghadapi konflik tentang pendidikan informal anak usia 1-5 tahun pada pasangan suami-istri.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Keluarga dan Komunikasi

Pentingnya komunikasi dalam keluarga, juga membantu kita melihat bagaimana bentuk keluarga, peran dan hubungan di dalamnya. Untuk mengetahui bentuk komunikasi suatu keluarga, kita dapat melihat dari jenis atau tipe hubungan keluarga yang ada secara umum. Tidak semua keluarga harus mengacu pada satu tipe, mereka dapat menjadi kombinasi dari tipe atau jenis hubungan keluarga yang ada. Dalam berbagai hasil penelitian dijelaskan bahwa tipe keluarga yang berbeda akan

menjelaskan perbedaan diantara mereka.[12] Komunikasi dalam keluarga terbentuk dari beberapa cara berpikir yang menjelaskan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dan bukan terbentuk secara acak dan langsung. Dari Koerner dan Fitzpatrick menyebutkan cara berpikir sebagai schemas (relational schemas). Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda, schemas seseorang akan menjelaskan apa perbedaan yang dimilikinya.

> *Your relational schemas consist of your knowledge about yourself, others, and relationships you have known, along with knowledge about how to interact in relationships. … A schema is an organized set of memories that you make use of whenever you interact with other people.* [13]

Untuk lebih mengetahui tentang keluarga, diikutsertakan juga beberapa orientasi komunikasi, sehingga ada 2 jenis predominasi : Orientasi pembicaraan (conversation orientation) dan orientasi pengaturan (conformity orientation). Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga akan bergantung pada schema yang cocok dengan 2 tipe orientasi diatas. Dari macam–macam schemas yang ada menghasilkan tipe-tipe keluarga yang berbeda-beda. Selanjutnya Fitzpatrick dan koleganya telah mengidentifkasi 4 tipe keluarga yaitu *consensual, pluralistic, protective dan laissez-faire*.[14] Dari tipe keluarga yang ada akan terlihat tipe-tipe orang tua dan juga tipe perkawinan yang dijelaskan dari cara mereka menggunakan ruang, waktu, energi serta tingkat ekspresi terhadap perasaan, kekuatan dan persamaan dalam filosofi perkawinan. Untuk tipe perkawinan, menurut Devito, ada 3 tipe perkawinan antara

[12] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition*, New York: Longman Inc, pp. 191
[13] Ibid pp. 192
[14] Ibid pp. 193

lain tradisional (*traditional*), mandiri (*independent*), terpisah (*separate*), masing-masing memiliki cara dan fungsi yang berbeda. Dari tipe consensual, keluarga yang memiliki tipe ini, menggunakan baik orientasi pembicaraan dan pengaturan. Orang tua akan melakukan banyak dialog dengan anaknya, tetapi pengambilan keputusan tetap ada pada orang tua. Biasanya orang tua akan mendengarkan keinginan anak dan akan menjelaskan maksud dari pengambilan yang mereka buat.

> *"Parents in consensual families tend to be traditional in marital orientation. This means that the will tend to be conventional in their views of marriage and place more value on stability and certainty in role relations than on variety and spontaneity."*[15]

Pada tipe keluarga pluralistic kebanyakan percakapan dan komunikasi bukan untuk mengkontrol sehingga keputusan yang diambil untuk diri sendiri berdasarkan pembicaraan yang telah ada. Tipe ini lebih pada orientasi pembicaraan daripada orientasi pengaturan. Orang tua tidak merasa perlu untuk membatasi anak-anaknya dan semua anggota keluarga terlibat dalam pembuat keputusan. Adapun tipe perkawinan yang diterapkan seperti biasanya adalah *independent*, pandangan perkawinan yang tidak konvesional.

> *"As independent, the husband and wife do not rely on each other very much and tend to produce independent-thinking children. ….these type of parents may spend time together and share a great deal. "*[16]

Tipe keluarga yang ketiga adalah protective, tipe keluarga yang rendah orientasi komunikasi tetapi sering menggunakan orientasi pengaturan. Orang tua jarang melakukan komunikasi terbuka dengan anak-anaknya dan banyak mengabaikan opini

[15] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition,* New York: Longman Inc, pp. 193
[16] Ibid, pp.193

atau keinginan tanpa harus menjelaskan kepada anak. Untuk beberapa alasan tipe perkawinan dari orang tua adalah separates. Ada kemungkinan mereka memiliki pandangan yang konvesional dari pernikahannya, tetapi tidak ada saling ketergantungan dan saling berbagi satu sama lain.

> *"Fitzpatrick refers to separates as "emotionally divorce." They have their opinions and can be contentious but conflicts never last long because separates are quick to retreat from conflict. …Couples of this type have a watchful attitude. The ask questions but offer little advice. …they are not very expressive, and they do not understand their partners' emotions very well. "*[17]

Tipe terakhir dalam tipe keluarga adalah laissez-faire, keluarga yang rendah orientasi komunikasi dan pengaturan, pada tipe ini anggota keluarga lebih tidak peduli dan tidak turut campur pada satu sama lain. Orang tua pada keluarga ini juga menganut tipe perkawinan campuran, yang dapat diartikan mereka tidak memiliki kesamaan schema atau cara berpikir dari apa yang mereka jalani.

> *"The parents in such families tend to be mixed in orientation, meaning that they do not have the same schema from which they are operating. …the characterization of mixed types is naturally more complex. "*

Dari tipe keluarga dan perkawinan diatas akan terlihat tipe komunikasi yang terbentuk tidak menjamin perbandingan yang selalu sama. Adakalanya salah satu bentuk keluarga diatas dapat diterapkan di suatu keluarga dan tidak dikeluarga lain.

Dengan adanya tipe keluarga dan tipe perkawinan, maka akan terlihat juga cara berkomunikasi dalam keluarga tersebut. Setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang dapat mengidentifikasi mereka berbeda satu sama lain. Bentuk

[17] ibid

komunikasi dalam suatu keluarga mempengaruhi hubungan individual dan sistem dalam keluarga tersebut. Ada 4 *pattern* komunikasi yang disebutkan DeVito sebagai berikut

> *To understand families and primary relationship is in terms of the communication patterns that dominate the relationship. Four general communication patterns are identified here; each interpersonal relationship may then be viewed as a variation on one of these basic patterns.* [18]

Pertama, *The equality pattern*, pada equality pattern lebih pada teori dari pada praktek dalam kenyataannya, tetapi menjadi awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan primer. Dalam bentuk ini, setiap orang memiliki kesempatan berbagi dalam komunikasi dan menjalankan perannya secara sama rata. Setiap individu saling terbuka terhadap ide, opini atau keyakinan terhadap yang lain. Komunikasi yang terjalin secara terbuka, jujur, langsung dan bebas. Bentuk ini, memberikan kesempatan pada pasangan membuat keputusan secara bersama. Bentuk kedua adalah *The balanced split pattern*, pasangan saling menjaga keseimbangan hubungan, tetapi masing-masing memiliki otoritas pada peran yang berbeda. Umumnya pasangan yang menerapkan sistem ini saling membagi peran, misalnya istri yang mengurus anak dan rumah, sedangkan suami yang bekerja. Ketiga adalah *The unbalanced split pattern*, kebalikan dari *balanced split pattern*, hubungan pada pasangan pada bentuk ini mendominasi satu sama lain, suami atau istri dianggap lebih mampu atau lebih pintar sehingga kontrol berada pada yang lebih dominan atau lebih mampu. Kontrol pada

[18] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Tenth Edition*, New York: Longman Inc, pp. 300-303

bentuk ini berada pada individu yang dominan, ada keterbukaan untuk memberikan kesempatan pada anggota keluarga untuk memberikan pendapat, ide dan opini.

1.5.2 Konflik pada Pasangan Suami-Istri

Konflik dalam komunikasi antar persona mengacu pada ketidaksetujuan di antara individu-individu yang saling berhubungan (*connected*): teman dekat, suami-istri, atau anggota keluarga. Kata "*connected*" menekankan pada fakta bahwa posisi setiap orang dan aksi setiap orang mempengaruhi orang lain. Konflik adalah bagian dari seluruh hubungan interpersonal.

Untuk dapat melihat penyelesaian konflik, seseorang atau pasangan harus mengerti konflik yang dimilikinya dan tidak banyak yang mengerti akan tipe-tipe konflik yang dialami atau dimilikinya. Kebanyakan riset dan penelitian berfokus pada strategi atau cara menghadapi konflik pada organisasi atau hubungan antara teman, pacar dan teman sekamar. Menurut dari riset pada strategi dan cara menghadapi konflik bahwa tipe konflik dapat dibedakan menjadi 2 dimensi yaitu *cooperative* dan *directness*.[19] Dalam konflik *cooperative* memasukkan goal atau tujuan dari kedua belah pihak pasangan, sedangkan *uncooperative* berfokus pada salah satu pasangan yang berusaha memenangkan argumentasi. Konflik *direct* termasuk dalam melibatkan diri pada konflik dan membicarakan permasalahan yang ada, sedangkan konflik *indirect* menolak mendiskusikan permasalahan.

[19] Guerrero, Laura K., Andersen, Peter A., and Afifi, Walid A., 2007. *Close Encounters : Communication in Relationships, Second Edition*, California, USA: Sage Publication Inc., pp 310

Konflik yang terjadi dalam suatu hubungan dapat diselesaikan dengan beragam cara, beberapa diantaranya merupakan cara yang lebih efektif dibandingkan lainnya. Terdapat tiga orientasi dasar untuk menyelesaikan konflik yang mempengaruhi situasi dimana konflik terjadi.

> *We now want to look at three basic orientations toward conflict, which effect how we approach conflict situations. Each is appropriate in some relationships and situations; the challenges is to know when a particular approach is constructive.*[20]

Ada tiga orientasi dasar dalam menyelesaikan konflik, pertama adalah orientasi *lose-lose*, berasumsi hasil konflik adalah kekalahan bagi setiap orang dan hal tersebut tidak sehat dan merusak hubungan. Walaupun orientasi *lose-lose* tidak selalu menguntungkan dalam menyelesaikan masalah pada hubungan dekat, hal tersebut memiliki manfaat pada beberapa kondisi. Orientasi penyelesaian konflik kedua *win-lose*, berasumsi satu orang menang dengan mengorbankan orang lain. Orientasi ini digunakan pada budaya-budaya yang menempatkan nilai atau mengutamakan individualisme, mengutamakan diri sendiri, dan persaingan. Orientasi *win-lose* tepat saat individu mempunyai komitmen yang rendah pada hubungan dan sedikit keinginan untuk mempertahankan orang yang dia tidak setuju dengannya. Ketiga, orientasi penyelesaian konflik *win-win*, berasumsi ada cara biasa untuk memecahkan perbedaan-perbedaan agar setiap orang memperoleh keuntungan. Pemecahan yang baik adalah dimana setiap orang memperoleh kepuasan. Kadang-kadang perilaku *win-win* merupakan hasil kompromi yang cukup memuaskan bagi masing-masing

[20] Wood, Julia T., 2004. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*, Belmont: Wadsworth/Thompson Publishing, pp 248

orang perlu untuk menyiapkan konfirmasi dan untuk melindungi kesehatan hubungan.

Dari dimensi dan orientasi konflik diatas, menurut pengembangan para peneliti konflik dapat terbagi menjadi 6 cara berkonflik antara lain *Competitive fighting, Colaborating, Compromising, Yielding, Avoiding, Indirect fighting* [21]

a. *Competitive fighting*

> *"Competitive fighting* dikategorikan sebagai dimensi *uncooperative* dan komunikasi secara langsung (*direct style of communication*). Cara seperti ini disebut juga langsung *(direct),* distributif *(distributive),* mendominasi *(dominating),* mengontrol *(controlling),* dan argumentatif *(contentious)."*[22]

Dalam *competing style*, seseorang mencoba mengontrol pembicaraan sehingga mereka memiliki kekuatan lebih dibanding temannya dan mendapatkan situasi menang-kalah, dimana mereka yang menang dan temannya yang kalah. Individu yang terlibat dalam *competiting* biasanya melakukan tindakan konfrontasi (*confrontational*), komentar (*remarks*), mempersalahkan (*accusations*), kritik personal (*personal criticisms*), mengancam (*threats*), julukan (*name calling*), menyalahkan orang lain (*blaming the partner*), sarkastik (*sarcasm*) and gurauan menyindir (*hostile jokes*). Orang yang menggunakan stategi-strategi *competing* merupakan tipikel yang susah menemukan tujuan mereka dan tidak sopan dalam menjamu temannya. *Competing* diasosiasikan dengan kurang kominikasi yang

[21] Guerrero, Laura K., Andersen, Peter A., and Afifi, Walid A., 2007. *Close Encounters : Communication in Relationships, Second Edition*, California, USA: Sage Publication Inc., pp 311-317
[22] Ibid, pp. 311

kompeten dan penurunan kenyamanan dalam berelasi. Biasanya hubungan yang ada perbedaan "kekuasaan seperti atasan dan bawahan, orang tua dan anak, *competitive fighting* merupakan strategi yang terkadang efektif, strategi ini dibutuhkan sewaktu-waktu dan berguna ketika perlu berhadapan dengan konflik-konflik tertentu. Bagaimanapun, Stategi *competing* dapat mempertajam konflik dan merugikan hubungan khususnya ketika perkelahian tidak diimbangi dengan komunikasi yang positif.

b. *Collaborating*

> "Style kolaborasi menggunakan dimensi cooperative dan komunikasi langsung (*direct style of communication*) yang menyertakan opini dan tujuan orang lain. Cara ini disebut juga integrasi (integrating), mencari solusi (solution orientation), penyelesaian masalah, dan negosiasi. Style kolaborasi berfokus pada penyelesaiaan masalah dengan kooperatif yang menghasilkan situasi menang-menang."[23]

Dalam style kolaborasi biasanya pasangan dengan kebutuhan yang berbeda mencoba menemukan solusi kreatif jika terjadi masalah. Cara ini membuka jalur komunikasi, meningkatkan pencarian dan pembagian informasi, style konflik ini membantu menjaga hubungan dikemudian hari. Sikap-sikap yang dapat diasosiasikan dengan style kolaborasi termasuk mengekspresikan persetujuan, menjadi suportif, membuat pernyataan yang jelas, menerima tanggung jawab, *brain storming ideas*, menanyakan dengan jujur opini-opini pasangan. Pasangan yang menggunakan style kolaborasi dan menunjukkan tindakan positif selama konflik akan menjadi lebih senang dan

[23] Ibid, pp. 313

keuntungan pada anak-anak yang memiliki orang tua yang menggunakan style berkonflik ini. Kolaborasi berkaitan dengan kompetensi persepsi dan kepuasan hubungan karena itu memberikan masing-masing individu akses pada pandangan pasangan dari tujuan yang berbeda, yang memperbolehkan berdiskusi untuk mencapai saling pengertian dan untuk mengkonstruksi pemaknaan. Ketika pengertian telah tercapai, masalah dapat diketahui dan solusi dapat diintegrasikan dengan tujuan dan kebutuhan dari kedua belah pihak dapat dicapai.

c. *Compromising*

Style *compromising* melibatkan komunikasi langsung antara pasangan, juga bekerja sama dengan halus. *Compromise* termasuk mencari keadilan, kenyamanan jangka panjang yang dibutuhkan kedua belah pihak. Ada perbedaan dasar antara *collaboration* dan *compromise*. Dalam *collaboration*, solusinya adalah kenyamanan khususnya, karena kedua belah pihak harus menemukan semua keinginan mereka. Sedangkan *compromise*, seseorang harus memberikan sesuatu untuk mencapai solusi kemudian beberapa keinginan dan tujuannya baru tercapai. Karena, compromise biasanya mengacu pada situasi menang-kalah. Biasanya, seseorang yang *compromise* membicarakan tentang membagi perbedaan dan menyatukannya dipertengahan. Menurut penelitian style *compromising* biasa digunakan sebagaimana harus dan efektif, hanya saja tidak seefektif atau sebagaimana

harusnya seperti *collaboration*. Ada beberapa situasi yang menjadikan *compromising* adalah yang terbaik.

> "*According to Hocker and Wilmot, compromising behaviors include appealing to fairness, suggesting a trade off, maximizing wins while minimizing losses, and offering a quick, short term resolution to the conflict at hand.* "[24]

Walaupun demikian *compromise* juga biasa digunakan sebagai strategi menyelesaikan konflik yang efektif, tetapi jika salah satu pasangan menggunakan terlalu sering, mereka akan merasa tidak dipedulikan dan masalah yang ada tidak akan terselesaikan.

d. *Yielding*

Orang yang menggunakan style ini mengabaikan keinginan dan tujuannya demi pasangannya yang tidak menyebabkan ketidaksepahaman lebih lanjut atau pemuncakan dalam konflik. Tetapi style ini dapat menyebabkan kesalahpahaman diantara perbedaan, menekan ketidaksetujuan, dan menggampangkan konflik membuat konflik manajemen yang efektif sulit tercapai.

> "*According to Hocker and Wilmot, repeatedly yielding puts a person in a powerless position. Perhaps this is why people seldom report yielding when the conflict issue is important to them.* " [25]

e. *Avoiding*

Avoiding merupakan style yang tidak langsung. Dalam beberapa hal *avoiding* dapat dikatakan sebagai yang netral layaknya *accommoding* (

[24] Guerrero, Laura K., Andersen, Peter A., and Afifi, Walid A., 2007. *Close Encounters : Communication in Relationships, Second Edition*, California, USA: Sage Publication Inc., pp 315
[25] Ibid, pp. 316

a cooperative strategy) melawan *indirect fighting* (*uncooperative strategy*).[26]

Ketika ada *avoiding*, seseorang akan menghindar melakukan argumentasi dan menolak adanya konfrontasi terhadap pasangan dalam berbagai cara. Ada keuntungan dan kerugian yang dihadapi oleh pasangan dari penggunaan *avoiding* ketika dalam masalah. Menurut Rollof and Ifert ada 5 kondisi yang berpengaruh terhadap efek positif dan negatif *avoiding*. [27]

1. kondisi dimana salah satu pasangan mendapat kesulitan mengerti akan masalah yang dihadapi, akan memilih menghindari daripada terlibat di dalamnya.
2. avoidance dapat diterima jika disertai dengan penjelasan dan tindakan postif.
3. ketika masalah yang dihadapi bukan masalah besar dan penting bagi kedua belah pihak pasangan.
4. individu akan lebih senang dan melihat sebagai hal yang positif jika avoidance digunakan untuk mendukung keputusan mereka daripada mendiskusikan topik-topik tertentu. Tetapi akan menjadi negatif, jika salah satu dari pasangan, menggunakan avoidance untuk memaksa pasangannya diam tentang masalah hubungan yang mengganggu mereka berdua.

[26] Ibid, pp. 316
[27] Ibid, pp 316

5. yang terakhir, ketika seseorang dapat melihat avoidance dapat digunakan pada situasi dan kondisi yang tepat dan tidak tepat.

f. *Indirect fighting*

> Merupakan konflik style yang tidak langsung (*indirect*) dan tidak koperatif (*uncooperative*), atau disebut juga sebagai *passive aggresion* dan *active distancing*, yang berkaitan dengan bentuk withdrawal negatif.[28]

Indirect fighting ini dapat menghancurkan pasangannya ketika salah seorang menolak untuk menghadapi masalah. Sebagai perbandingannya dengan *yielding* dan *avoiding*, *indirect fighting* dapat merefleksikan tingkat ketidaksenangan atau rasa sakit hati yang tidak ditemukan pada style *indirect* lain di manajemen konflik. *Yielding* akan lebih koperatif, dan *avoiding* akan terlihat lebih netral.

1.5.3 Strategi Penyelesaian Konflik

Dalam berkonflik, strategi memanajemen konflik memberikan pengaruh untuk berbagai pertimbangan. Untuk mencapai tujuan baik jangka panjang dan jangka pendek dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai semuanya. Strategi yang tidak produktif dapat memberikan dampak yang lebih buruk dalam suatu hubungan, sehingga harus dihindari. Dengan menggunakan strategi yang produktif dapat memberikan dampak yang baik pada penyelesaian konflik.

> *…unproductive strategies that should be avoided as well as their productive counterparts. Recent research finds that using productive conflicts strategies can have lots of beneficial effects.* [29]

[28] Ibid, pp 317
[29] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Tenth Edition*, New York: Longman Inc, pp. 322

Dari ketiga orientasi dan keenam cara terhadap konflik muncul tanggapan atau respon pasangan terhadap konflik dalam memilih strategi penyelesaian konflik. Tanggapan tersebut dapat bersifat konstruktif ataupun destruktif dalam kapasitas untuk memecahkan ketegangan dan untuk mempertahankan hubungan. Terdapat empat respon yang menunjukkan penyelesaian dan strategi yang dipilih, yaitu *exit response, neglect response, loyalty response* dan *voice response*: [30]

a. Exit Response

Respon ini meliputi tindakan meninggalkan dengan berjalan keluar secara fisik atau menarik diri secara psikologi. *Exit response* diasosiasikan dengan orientasi *lose-lose* dan *win-lose* yang ditujukan pada konflik.

b. Neglect Response

Respon ini menolak atau memperkecil masalah, ketidaksetujuan, kemarahan, ketegangan, atau hal lain yang memicu timbulnya masalah. Orientasi *win-lose* dan *lose-lose* mungkin mendorong *neglect response* untuk alasan yang sama masing-masing dari orientasi diasosiasikan dengan *exit response.*

c. Loyalty Response

Respon ini tetap dilakukan pada sebuah hubungan walaupun ada perbedaan. Kesetiaan cenderung bersifat konstruktif, paling tidak ada hubungan jangka pendek. Sebagian besar kesetiaan kemungkinan besar untuk melepaskan orientasi *lose-lose* pada konflik.

[30] Wood, Julia T., 2004. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*, Belmont: Wadsworth/Thompson Publishing, pp 250-252

d. Voice Response

Respon ini menuju pada konflik secara langsung dan berusaha untuk memecahkannya. *Voice* sering sebagai strategi paling konstruktif untuk mempertahankan hubungan dekat. *Voice response* paling mungkin dikembangkan oleh orientasi *win-win* pada konflik. *Voice* juga mungkin mengambil bentuk menawarkan penyesalan dengan sungguh-sungguh atas sikap yang melukai orang lain atau secara eksplisit menerima penyesalan pasangannya.

Selain dari response diatas ada beberapa sikap yang dapat mendukung strategi penyelesaian konflik. Menurut De Vito ada beberapa sikap yang diambil dalam menentukan produktif dan efektif tidaknya strategi penyelesaian konflik, antara lain *Avoidance and Fighting Actively, Force and Talk, Face Detracting and Face Enchancing Strategies, Verbal Aggressiveness and Argumentativeness* [31]

1.5.3.1 ***Avoidance and Fighting Actively***

Sikap menghindari perkelahian atau pertengakaran secara fisik dengan cara meninggalkan ruangan atau menambahkan. Sikap-sikap tersebut juga merupakan sikap menghindar secara emosional dan pikiran dengan tidak mengangkat masalah atau isu yang ada. Tidak bernegosisasi adalah tipe spesial dari *avoidance,* contohnya adalah dengan menghindari diskusi atau topik pembicaraan tentang konflik yang terjadi atau menolak adanya argumentasi terbuka dalam menyelesaikan konflik. *Silencers* adalah teknik

[31] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Tenth Edition,* New York: Longman Inc, pp. 322-329

konflik di mana kita membisu pada orang lain. Sikap ini merupakan tindakan aktif secara sadar dengan tidak mengungkapkan atau menyatakan kekesalan atau keinginannya kepada pasangan atau orang lain.

1.5.3.2 Force and Talk

Ketika timbul masalah banyak orang memilih untuk tidak menghadapi masalah tetapi lebih memperkuat posisi mereka pada orang lain. Kekuatan bisa secara emosional atau fisik. Kekuatan merupakan salah satu teknik yang digunakan ketika seseorang tidak puas akan posisi mereka dalam suatu hubungan. Pada umumnya orang menggunakan kekuatan fisik untuk menutupi ketidakmampuan mereka dalam berbagai hal, dalam rumah tangga tidak sedikit kejadian mengenai kekerasan antara suami-istri atau antara orang tua dan anak. Alternatif dari kekuatan adalah berbicara. Dalam memulai pembicaraan kualitas dari keterbukaan, empati dan berpikir positif harus ada sebagai nilai awal.

1.5.3.3 Face Detracting and Face Enchancing Strategies

Face detracting atau *face attacking* adalah sikap menganggap orang lain tidak kompeten atau tidak dapat dipercaya. Sikap ini menunjukkan ego atau emosi dari masing-masing individu yang dapat menyulitkan posisi satu sama lain ketika ingin menyelesaikan masalah. Sebaliknya f*ace enchancing* merupakan sikap dengan membantu orang lain untuk menjaga citra positif. Mau menerima penjelasan orang lain, tidak saling menyalahkan dan menolak perlawanan merupakan tindakan dan sikap yang dilakukan dalam face enchancing.

1.5.3.4 Verbal Aggressiveness and Argumentativeness

Verbal aggressiveness adalah metode memenangkan argumen dengan menyakiti secara psikologi, dengan menyerang konsep diri orang lain. Karena *verbal aggressiveness* tidak membantu menyelesaikan konflik, hasilnya pada kehilangan kredibilitas dari orang yang menggunakan. *Argumentativeness* mengacu pada kualitas untuk memperhatikan daripada menolak. *Argumentativeness* adalah keinginan untuk membicarakan pandangan kita, keinginan untuk mengungkapkan pada masalah-masalah tertentu

1.5.4 Komunikasi dalam Strategi Penyelesaian Konflik

Strategi manajemen konflik dalam suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh kegiatan berkomunikasi, meliputi komunikasi verbal dan non-verbal selama konflik terjadi. Karena komunikasi merupakan pusat dari konflik, maka kemampuan komunikasi individu akan mempengaruhi proses dan hasil dari penyelesaian konflik tersebut. Berdasarkan simpulan peneliti, terdapat jenis komunikasi tertentu yang dapat memperkuat atau mengganggu secara efektif konflik tersebut, yaitu *Unproductive Conflict Communication* dan *Constructive Conflict Communication*.

> *Because communication is at the center of conflict, our communication skills effect the process and outcomes of conflict. Thus, we want to understand specific kind of communication that foster or impede effective conflict.*[32]

Unproductive Conflict Communication

[32] T. Wood, Julia, 2004. Interpersonal Communication : Everyday Encounters, Belmont : Wadsworth/Thompson Publishing, pp 253-258

Komunikasi tidak efektif dapat menyakiti individu, merusak suatu hubungan, dan mengurangi kemungkinan untuk menyelesaikan masalah. Pola komunikasi tidak produktif dalam menangani konflik merefleksikan keasyikan dengan diri sendiri dan tidak menghargai orang lain. Pada tahap awal, pasangan cenderung tidak mendengarkan dengan baik. Mereka menyeleksi apa yang mereka dengar, mereka hanya mendengar apa yang mereka harapkan atau mereka percaya. *Cross-complaining* terjadi saat *complain*, atau keluhan satu orang bertemu dengan keluhan balasan. *Poor listening* dan *disconfirmation* akan menentukan suasana dimana *dual perspective* rendah dan sikap bertahan tinggi. Selain itu pada tahap ini juga terjadi *mind reading*.

Kemudian pada tahap menengah dari penyelesaian konflik tidak produktif, pasangan seringkali terlibat atau melakukan *kitchensinking* melakukan sesuatu secara fisik misalnya membanting piring. Saat itu terjadi, maka kedua belah pihak mungkin akan lupa masalah awalnya dan mereka tidak dapat menyelesaikan masalah melalui diskusi. *Kitchensinking* biasanya terjadi ketika individu yang pertama kali mempunyai keluhan merasa tertekan dan ditindas. Tahap menengah dari konflik tidak produktif cenderung ditandai banyaknya atau frekuensi interupsi yang mengganggu jalannya komunikasi. *Cross-complaining* seringkali berlanjut pada tahap ini karena individu tidak mengijinkan untuk mengembangkan pemikiran sepenuhnya bahkan untuk menyelesaikan kalimat. Ketika salah satu individu mempunyai sedikit

kemajuan pikiran untuk menyelesaikan masalah, seperti menyatakan segala sesuatu yang dirasakan pada hubungan dan apa yang diinginkan untuk hubungan tersebut di masa depan, keterbatasan waktu dan energi menjamin sebuah akhir dari episode konflik. Sayangnya, pada tahap ini tidak tercapainya solusi yang diharapkan. Sebagai hasilnya, usul masing-masing cenderung bertemu dengan usul balasan. Keasyikan pada diri sendiri yang pada tahap awal muncul akan tetap ada pada tahap ini, sehingga masing-masing individu akan semakin menekankan solusinya daripada mempertimbangkan solusi pasangan.

Cara komunikasi ini menjadikan konflik tidak produktif merefleksikan dan mempromosikan egosentrisme dan dogmatisme karena komunikasi negatif cenderung mengabadikan diri sendiri. Egosentrisme membawa pada daya mendengarkan rendah, dimana mempromosikan ketidak tegasan yang penuh akan defensif, menyalakan dogmatisme, membawa pada permusuhan dan *kitchensinking,* yang membuka pada kesimpulan diri sendiri. Segala cara komunikasi tidak produktif akan memperkuat defensif, suasana tidak menyenangkan dan perasaan tertekan akan membuat tidak mungkin untuk pemecahan konflik. Cara komunikasi ini diasosiasikan dengan strategi manajemen konflik *avoidance, face-detracting,* dan *verbal agressiveness.*

Constructive Conflict Communication

Bentuk komunikasi kedua yaitu komunikasi konstruktif dalam menangani konflik. Tipe komunikasi ini dipakai pada strategi menajemen

konflik menggunakan metode *fighting actively, force and talk, face enhancing startegy*, dan *verbal argumentativeness. Constructive Conflict Communication* menciptakan dukungan, suasana positif meningkatkan kemungkinan pemecahan konflik berbeda tanpa merusak suatu hubungan. Sama halnya dengan komunikasi tidak produktif, jenis komunikasi ini mempunyai atau melewati beberapa tahap.

Tahap awal adalah suasana, yang merupakan dasar dari konflik dan hubungan secara keseluruhan, membentuk nada bagi komunikasi selama konflik. Tahap menengah ditandai dengan *agenda building* dimana meliputi untuk terus fokus pada isu utama. *Kitchensinking* akan tidak tampak seperti menggelincirkan diskusi saat pasangan tetap menjaga komunikasi pada pada target yang hendak dituju. Bukan berarti isu lainnya tidak muncul sebagaiman yang ada dalam konflik tidak produktif, tetapi pasangan yang belajar berkomunikasi secara efektif dapat mengontrol penyimpangan dalam diskusi.

Salah satu teknik berguna yaitu *bracketing* dimana isu atau masalah lain muncul pada saat konflik akan diselesaikan nanti. *Bracketing* mengijinkan pasangan untuk menegaskan perhatian pada satu sama lain dengan menyetujui untuk mengiyakan usul masing-masing pada saatnya nanti. Selama tahap menengah ini, pasangan melanjutkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain dengan jarang adanya interupsi. Interupsi yang ada hanya untuk mengklarifikasi makna atau untuk mengecek persepsi. Tidak seperti interupsi mengacaukan, interupsi mengklarifikasi ide dan

mengecek persepsi menegaskan orang yang sedang berbicara dengan menunjukkan bahwa pendengar ingin bisa memahami maknanya. Dalam tahap ini tidak terjadi *cross-complaining*, justru pasangan mengakui perasaan, pemikiran dan perhatian masing-masing. Konflik konstruktif termasuk menegaskan perasaan dan kebutuhan diri sendiri sebagai bagian dialog jujur. Menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan inti komunikasi antar persona yang baik.

Pada fase puncak, perhatian berganti pada penyelesaian tekanan antara pasangan. Dalam konflik tidak produktif, akan terjadi pertemuan usul dengan usul-balasan, tetapi dalam konflik konstruktif pasangan melanjutkan dengan bekerja sama. Menjaga pemikiran bahwa mereka berbagi suatu hubungan, mereka melanjutkan hubungan tersebut dengan memakai perspektif ganda (*dual perspectives*) untuk mempertahankan perhatian pada perspektif masing-masing. Pada konflik ini, pasangan terlibat perjanjian membentuk suatu solusi melalui negosiasi dan penerimaan sebagai bagian dari usul.

1.5.5 Pendidikan Informal dalam Keluarga

Anak yang baru lahir dan sehat, dengan cepat akan mengembangkan semua fungsi jasmaniah dan rohaniahnya. Seorang anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmaniah, serta rohaninya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itulah anak manusia mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang. Anak manusia tidak diikat dengan

naluri yang tetap tetapi anak bisa mengembangkannya sampai batas maksimum. Periode 1-5 tahun seorang anak dianggap sebagai "Tahun kuartal pertama penuh kebodohan". Dan masa kanak-kanak tersebut dibatasi atau diakhiri dengan masa menentang pertama. Pada saat ini berlangsung proses penemuan AKU atau diri sendiri. Lalu muncul pandangan baru dan pengertian baru terhadap duania realitas pada pribadi anak.

Pendidikan menjadi bagian yang perlu untuk mengimbangi dan membimbing perkembangan dan pertumbuhan anak. Sejak bayi, seorang anak diajarkan disiplin oleh orang tua dengan mengajarkan waktu menyusui, mandi, makan dan tidur secara berkala. Menurut Coombs dan Ahmed dalam artikel Alan Roger : *Looking again at non-formal and informal education towards a new paradigm*

> "*Informal education as used here is the lifelong process by which every person acquires and accumulates knowledge, skills, attitudes and insights from daily experiences and exposure to the environment - at home, at work, at play; from the example and attitudes of family and friends; from travel, reading newspapers and books; or by listening to the radio or viewing films or television.*" [33]

Pada umumnya pendidikan informal diperoleh secara acak dimana saja dan kapan saja, bahkan disekolah pun seseorang dapat memperoleh pendidikan informal sehingga pendidikan informal menjadi pendidikan seumur hidup. Pendidikan informal yang dilihat dari penelitian ini meliputi disiplin, sopan santun, sikap baik, dan sifat-sifat baik. Pengajaran disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat-sifat baik adalah sebagian dari berbagai pelajaran pendidikan informal yang harus diterima

[33] http://www.infed.org/biblio/non_formal_paradigm.htm diakses 11 Maret 2007

anak dalam masa-masa pertumbuhan sebagai dasar pembinaan karakter dan perilaku mereka. Mendidik anak tentang disiplin, sopan santun, sikap baik dan sifat sifat baik secara tidak langsung akan mengajarkan anak mengenai tanggung jawab, menghargai orang lain, menghormati sesama serta cara mengungkapkan perasaan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena dengan metodologi tersebut sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat strategi penyelesaian konflik yang digunakan pada pasangan suami istri tentang pendidikan informal anak 1-5 tahun sehingga peneliti mendapatkan penjelasan yang komprehensif yang menitikberatkan pada kedalaman data hasil wawancara tersebut.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, untuk menggambarkan secara jelas tentang suatu fenomena atau gejala sosial tertentu yang sudah ada. Penelitian ini meneliti strategi penyelesaian konflik yang disebabkan oleh pendidikan informal anak usia 1-5 tahun.

1.6.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah pasangan suami istri yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Pengambilan informan dilakukan secara acak dari semua pasangan suami istri yang ada. Dari beberapa informan dapat ditunjuk informan lain yang dapat memenuhi informasi-informasi berkaitan dengan strategi penyelesaian konflik pada pasangan suami istri tentang pendidikan informal anak usia 1-5 tahun.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam / depth interview yang dilakukan oleh peneliti dengan sasaran penelitian yaitu pasangan suami istri yang miliki seorang putra/i yang berusia 1-5 tahun. Selama proses wawancara tersebut direkam dalam *tape recorder*. Hasil wawancara tersebut berupa transkrip. Transkrip ialah salinan hasil wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan–pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh bentuk–bentuk

tertentu, informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri–ciri setiap responden.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagi sumber yaitu wawancara mendalam dan pengamatan pada saat melakukan wawancara. Data yang ada dipilah-pilah berdasarkan pedoman wawancara, meskipun ada yang tidak sama persis dengan pedoman wawancara. Setelah melakukan pemilahan data, hasil temuan data tersebut dianalisis.

Bab II

Pendidikan Informal, Keluarga, dan Konflik

Pendidikan adalah hal penting yang menjadi bekal setiap individu untuk menjalani hidupnya dalam kemudian hari. Pendidikan informal yang diterapkan suami-istri sebagai orang tua meliputi disiplin, sopan santun, sikap baik, dan sifat-sifat baik.

a. Disiplin

Orang tua selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak balita hingga kanak-kanak sampai usia remaja. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Kapan dan bagaimana cara menerapkan disiplin sangat bervariasi bergantung pada tahap perkembangan masing-masing anak.[34]

b. Sifat-Sifat Baik

Orang tua memberikan pengaruh besar terhadap anak dalam menerapkan sifat-sifat baik dalam tahun-tahun pertama mereka. Anak akan mengamati sifat-sifat tertentu orang tuanya. Selain dari mengamati dari orang tua, kebiasaan bercerita dapat memberikan contoh dan pelajaran mengenai sifat baik dan memancing anak untuk memikirkan sifat yang

[34] Rim, Dr Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Didiplin pada Anak Prasekolah : Pola Asuh Anak Masa Kini*. 2003. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

diajarkan dalam cerita tersebut. Sifat baik dibentuk dan ditentukan dari norma-norma masyarakat dimana seseorang tinggal.[35]

c. Sikap Baik

Anak bisa dididik bersikap baik terhadap orang lain dengan mengamati perilaku baik orang tua atau orang disekeliling mereka, dengan penjelasan spesifik mengenai perilaku baik, dan dengan tindakan orang dewasa yang menghargai, memperhatikan serta memberi pujian ketika mereka menunjukkan sikap tersebut. Atau belajar saat orang tua membacakan cerita mengenai sikap baik serta komentar orang-orang sekitar mengenai sikap baik. Tindakan yang diajarkan dari orang tua berdasarkan pengalaman pembelajaran mereka yang menjadi bagian dari penerapan sifat baik. Sikap baik merupakan tindakan yang dipilih secara sadar dari sifat-sifat dasar seseorang.[36]

d. Sopan santun

Sopan santun merupakan bagian dan penerapan dari sikap baik. Anak-anak bisa belajar mengucapkan kata-kata baik seperti tolong dan terimakasih ketika berusia 1 tahun. Kedua kata tersebut dapat menunjukkan bahwa seorang anak dapat bersifat sopan dan baik serta bisa membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Untuk dapat mendidik anak agar mereka menjadi sopan, orang tua perlu mengajarkan kata-kata dan sikap yang baik. Pujian dari sikap sopan akan mendorong anak untuk terus bersikap sopan dan menumbuhkan sikap ramah dan rasa percaya diri.

[35] Ibid
[36] Ibid

Adanya pengaruh bahasa yang buruk dari luar akan mempengaruhi cara bicara anak, orang tua perlu memperingatkan kepada anak supaya berbicara lebih manis.[37]

Sebagai tempat pertama dalam mendidik dan berkembang keluarga menjadi tempat yang sangat penting, keluarga menjadi dasar utama yang memberikan pengajaran bagi individu sepanjang hidupnya kemudian membawa individu kedalam masyarakat lebih luas.

> *The family is among the oldest and most fundamental of human institutions. It is also a universal experience – found in every culture. …, "The family is the basic unit of society and it is at the heart of its survival."*[38]

Keluarga memiliki kepentingan dan kekuatan membentuk karakter individu, dari lahir hingga dewasanya jika seseorang berkembang ia akan kembali kepada keluarganya. Keluarga menjadi tempat pembelajaran dan tempat kenyamanan ketika individu belajar untuk mejalani hidupnya. Melalui keluarga individu akan mempelajari berbagai hal yang perlu ia ketahui sebelum ia bertemu individu lain. Seperti dijelaskan Galvin dan Bromel

> *We are born into family, mature in a family, form new families, and leave them at our death. Perhaps the importance and power of this union is most manifest in the idea that the family is charged with transforming a biological organism into human being who must spend the rest of his or her life around other human beings. It is the family that greets you once you leave the comfort of the womb.*[39]

Fungsi yang dimiliki dari keluarga melebihi dari sekedar merawat anak, menurut Schneider dan Silverman keluarga memiliki dua fungsi penting yang patut ditambahkan, pertama keluarga berfungsi sebagai "pembawa" kebudayaan ,

[37] Ibid
[38] Samavour Larry and Peter Communication between culture
[39] Ibid, pp. 114

sebagai pembawa kebudayaan keluarga akan menjaga dan menyampaikan kebudayaan yang ada pada setiap anggota keluarga baru.[40] Gudykunst menjelaskan bahwa

> *"Originally, children learn about their cultures from their parents. Parents begin to teach their children the norms and communication rules that guide behavior in their cultures." Not only are norms and communication rules diffused by the family to the child, but they also "give them their initial exposure to questions of faith.*[41]

Selain pembawa kebudayaan keluarga juga memberikan dan mengajarkan akan identitas. Keluarga menjadi sangat penting karena dari keluarga individu dapat mengetahui banyak hal akan identitasnya. Keluarga tidak hanya menjadi dasar sebuah society tetapi juga memberikan hal terpenting dalam identitas sosial. Keluarga akan memberikan anak-anaknya pengetahuan tentang sejarah, informasi-informasi akan dasar budaya dan beberapa perilaku, tradisi, aturan dan bahasa yang dari etnis atau kelompok budaya mereka. Selebihnya keluarga akan menjelaskan siapa kita dan dari kelompok mana kita menjadi bagian.[42]

Pasangan suami-istri melalui masa-masa penjajakan dalam hubungan-hubungan mereka. Dua individu tidak serta merta menyatu dan menjadi pasangan suami-istri dengan tujuan hidup yang sama. Setiap individu membawa pengalaman dan kebudayaan masing-masing dari keluarganya. Perbedaan selalu dapat muncul dan terjadi walau pasangan suami-istri dari budaya yang sama.

> *Even with some cultural variation, all people encounter two families during the course of their life: the family they are born into (the family orientation) and the family that is formed when, and if they take a spouse (the family of procreation). Kinship bonds link these two families into more complex family systems. …we are most concerned with your*

[40] Ibid, pp. 114
[41] Ibid, pp. 114
[42] Ibid, pp. 114

> *family origin – the family in which you grew up. It is primarily this family that teaches your culture and also "provides you with the foundation of your self-concept and comunication competencies."*[43]

Menjadi orangtua bukanlah hal yang gampang. Pasangan suami istri memiliki banyak tanggung jawab yang harus mereka jalankan di dalam keluarga, kehadiran seorang atau beberapa orang anak menjadi suatu sistem keluarga tidak menjadi serta merta hal yang selalu indah dan menyenangkan. Komunikasi dalam mengadaptasi peran dalam sistem keluarga sangat penting sehingga peran yang sudah ada dan akan datang tidak menjadi masalah. Keluarga dalam halnya pasangan suami-istri memiliki fase yang dilalui dalam mengembangkan keluarga. [44]

> *We have synthesized the following stages of family development: (1) Forming the system; (2) Beginning marriage; (3) Birth of first child; (4) Individuation (preschool children, school-age children, adolescents); (5) Families as launching centers; (6) Families in middle years; (7) Families in older years.*

Dalam pelaksanaannya setiap keluarga akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada setiap fase tergantung pada anggota sistem keluarga dan umur dari anggota keluarga. [45]

Komunikasi pada dalam setiap tahap dari suatu hubungan dekat bersifat lebih jelas dan terbuka. Karenanya memungkinkan terjadinya konflik seiring dengan kedekatan yang semakin bertambah pula. Konflik dalam suatu hubungan dapat bersifat baik atau buruk, tergantung pada bagaimana individu di dalamnya mengolah konflik yang terjadi. Konflik jelas menimbulkan kerugian pada

[43] Ibid, pp. 115
[44] Galvin, Kathleen M., and Brommel, Bernard J., 1982. *Family Communication : Cohesion and Change*, USA : Scott, Foresman and Company, pp. 204.
[45] *Ibid*, pp. 216

hubungan, namun kerugian tersebut dapat diubah menjadi hal menguntungkan seperti kutipan berikut ini:

> *The interpersonal costs of conflict can be high, but sometimes these apperent costs can be turned into profit. Profitable constructive conflict may: (1) Provide a grater understanding of each other, oneself, and the relationship; (2) Clarify simmilarities and dissimmilarities; (3) Assist people to learn methods for coping with future conflict; and (4) Reveals area where communicative effort and adaptation need to be strengthened.*[46]

Dari kutipan diatas, peneliti menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang harus dilakukan jika ingin menjadikan konflik sebagai hal menguntungkan dalam hubungan, antara lain masing-masing pasangan harus bersikap saling mengerti satu sama lain, mengerti diri sendiri, dan juga terhadap hubungan yang dibina tersebut. Mereka juga harus menjelaskan persamaan dan perbedaan pada diri masing-masing dan tidak mempermasalahkan perbedaan kemudian dapat memicu perpisahan. Membantu orang-orang dalam mempelajari cara-cara dengan tujuan mengantisipasi terjadinya konflik sama yang mungkin terjadi di masa depan juga merupakan salah satu cara dalam menjadikan konflik sebagai hal menguntungkan dan memberikan dampak baik pada hubungan. Terakhir, masing-masing pasangan berusaha mengungkapkan hal dalam menguatkan usaha komunikatif dan melakukan penyesuaian terhadap pasangannya.

Konflik paling produktif akan terjadi jika individu menyadari semua konflik dapat diselesaikan walaupun kadang tidak menghasilkan kepuasan sama pada kedua belah pihak. Masing-masing pasangan juga harus menyadari untuk

---

[46] Knapp, Mark L., and Vangelisti, Anita L., 2005. *Interpersonal Communication and Human Relationships, 5th Edition,* USA: Pearson Education Inc., pp. 269.

memecahkan masalah sebagai satu kesatuan (tim), bukan mementingkan ego masing-masing. Mereka harus menerima kenyataan bahwa konflik bagian alami yang terjadi pada hubungan antar manusia, dan perbedaan pendapat dapat menjadi hal positif dan membantu kelangsungan hubungan yang dijalin. Masing-masing pihak juga harus mempunyai keinginan kuat untuk memecahkan masalah dengan mengesampingkan rasa ingin menang atau lebih unggul daripada pasangannya, sehingga solusi masalah bukan menentukan menang atau kalah salah satu pihak yang berkonflik.

0Bab III

Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam (*depth interview)* dan pengamatan langsung pada saat melakukan wawancara. Teknik wawancara mendalam (*depth interview)* dilakukan terhadap sasaran penelitian ini, yaitu pasangan suami istri yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Setiap pasangan mempunyai karakteristik berbeda-beda satu dengan lainnya, baik karena sifat, lingkungan, bahkan usia berbeda pada individu dan lama perkawinan yang telah terjalin. Berikut adalah penjelasan selengkapnya tentang profil pasangan-pasangan tersebut.

III. 1 Profil Pasangan Informan

Pasangan pertama Muhammad Holil (37 tahun) dan Uni Masluchah (35 tahun). Pasangan suami istri yang sudah menikah 6 tahun dan memiliki dua putra putri Yasmin Aulia Awwali (5 tahun) dan Naufal Malik Ashsiddiqi (4 tahun). Holil bekerja di pabrik salah satu perusahaan rokok selama 10 tahun dan sekarang memegang jabatan sebagai *Factory Lab Manager*, sedangkan Uni, seorang ibu rumah tangga yang dulunya juga bekerja di perusahaan yang sama sebagai *Laboratorium Analysis*. Keduanya menamatkan pendidikan sarjana teknik kimia di universitas yang berbeda. Dengan tanggung jawabnya sebagai seorang *manager* tidak jarang Holil

harus pulang lewat dari jam 6. Uni yang asli Surabaya bertemu Holil yang asli Madura besar Surabaya ini, di pabrik mereka bekerja. Setelah tidak bekerja terkadang Uni memberikan les pelajaran, tetapi sejak memiliki anak Uni menghentikan kegiatan les. Pasangan Holil dan Uni menganut agama Islam yang taat dan berusaha membekali anak-anak mereka dengan agama sedini mungkin. Walaupun telah memiliki dua anak, Uni dan Holil tidak mempekerjakan baby sitter atau pembantu untuk membantu mereka baik menjaga dan melakukan pekerjaan rumah. Dengan usia Yasmin yang telah cukup mandiri untuk bersekolah pasangan Holil dan Uni mengikutkan Yasmin di salah satu sekolah terdekat dengan basis pendidikan agama. Sedangkan Malik harus menunggu hingga usianya cukup untuk masuk sekolah, Ia sangat antusias untuk sekolah seperti kakaknya.

Pasangan kedua Johannes Tjandra Kusuma (50 tahun) dan Minarni Suseno (45 tahun) yang sudah menikah selama 18 tahun. Dikarunia 3 orang putri Denise Kusuma (18 tahun), Tiffany Kusuma (11 tahun), dan Alicia Kusuma (4 tahun). Pasangan Johannes dan Minarni sama-sama bekerja, Johannes sorang wiraswasta di bidang printing sedangkan Minarni mewarisi sebuah perusahaan yang bertempat di Rungkut Industri, dengan komitmen bersama yang menempatkan setiap weekend dikhususkan untuk keluarga sehingga bisa berkumpul dan kegiatan bersama. Walau keduanya bekerja, Minarni tidak sungkan membawa anak-anaknya dan seorang *baby siste*rnya ke kantor tempat ia bekerja sehingga sambil bekerja ia dapat mengawasi anak-anaknya. Walau memiliki usaha yang cukup sukses, Johanes mengaku tidak menyelesaikan bangku kuliahnya, Ia terlalu sibuk bekerja dan memutuskan untuk

tidak meneruskan. Sedangkan Minarni masih sempat menyelesaikan pendidikan sarjananya disalah satu universitas swasta di Surabaya. Latar belakang keluarga Minarni berasal dari keluarga cina yang masih memegang tradisi nenek moyang, memberikan dia pengalaman akan solidnya keluarga dan pentingnya saudara sehingga Ia lebih gampang dan sabar menghadapi anak-anaknya, sedangkan Johanes, seorang anak tunggal yang jarang berkumpul dengan orang tua. Dengan adanya perbedaan jarak yang cukup jauh diantara ketiga putrinya baik Johannes dan Minarni tetap memperhatikan perkembangan putri-putri mereka, tetapi mereka lebih santai menghadapi Alicia yang jauh terpaut 14 tahun dengan Denise. Denise pun dilibatkan untuk menjaga adiknya. Kebiasaan keluarga yang selalu berkumpul bersama pada setiap *weekend* diharapkan tetap menjaga kedekatan antar mereka. Dengan keadaan 18 tahun menikah, Johannes makin mempercayakan urusan anak-anak kepada Minarni, tetapi Ia tetap memiliki kewajiban setiap hari untuk mengantarkan anak-anaknya sekolah atau menghadiri kegiatan orang tua sekolah anaknya. Dan memiliki waktu khusus yang berbeda untuk masing-masing anak, hal ini dilakukan jika Johannes sering keluar kota karena tuntutan pekerjaan. Baik Minarti dan Johanes sangat terbuka bagi anak-anaknya, pengalaman keluarga ini yang pernah menetap di Amerika beberapa tahun tetap bertahan dengan memberikan kebebasan masing-masing anak untuk mengembangkan diri.

Pasangan ketiga Eko Alrianto (34 tahun) dan Heni Darmayanti (31 tahun) dengan seorang putri Annisa Rizky Nur Ramadhani (2 tahun). Pasangan yang sebelumnya pacaran 1 tahun ini memutuskan menikah dan tinggal bersama dengan

orang tua Eko yang pensiunan polisi. Heni yang bekerja sebagai *operator front office* di kawasan Surabaya Barat sedangkan Eko adalah seorang kepala gudang di kawasan Margomulyo, mereka sehari-hari menitipkan putrinya kepada orangtua. Walaupun sama-sama bekerja baik Eko maupun Yanti tetap memprioritaskan anak mereka sebelum dan setelah bekerja. Tinggal bersama dengan orang tua atau mertua dan keluarga besar bukan berarti tidak ada masalah, apalagi jika mertua atau orang tua sangat disiplin dan memiliki pandangan yang berbeda, hal ini juga dirasakan oleh Eko dan Heni terhadap orang tua dan mertua mereka. Orang tua Eko yang notabene pensiunan polisi sangat berdisiplin terhadap Eko dan Yanti, tetapi ketika mereka menghadapi cucunya terkadang mereka sangat memanjakan Annisa karena Annisa merupakan cucu pertama. Sedangkan Eko dan Heni memiliki kesepakatan untuk tidak memanjakan Annisa agar ia dapat mandiri secepat mungkin khususnya hal hal kecil seperti makan, mandi dan tidur. Mereka mempersiapkan Annisa untuk lebih mandiri ketika akan masuk sekolah. Apalagi kini Heni sedang hamil 4 bulan anak kedua mereka.

Pasangan keempat adalah Egi Rigata (38 tahun) dan Noerchasannah (35 tahun) memiliki seorang putri bernama Amanda Rigata (5 tahun). Karena tuntutan pekerjaan Egi harus berpisah dengan keluarganya dan bekerja di Kendari dengan posisi *General Manager* di sebuah hotel bintang 4. Sedangkan Anna bekerja sebagai *Manager Banquet* di sebuah perusahaan swasta. Pendidikan yang sempat dienyam Anna sendiri adalah sebagai diploma tiga sekretaris sedangkan Egi mengambil hotel dan pariwisata untuk gelar sarjananya. Baik Egi maupun Anna memiliki jam kerja

yang sangat tinggi, tapi mereka mempercayakan Amanda kepada nenek atau bibinya dan seorang pembantu. Karena bekerja di luar Jawa Egi hanya dapat mengunjungi keluarganya 3 bulan sekali atau keluarga yang mengunjunginya. Walaupun hidup terpisah dari orang tua, baik Egi dan Anna tidak berkeberatan jika sanak saudara mereka turut membantu menjaga Amanda. Dan tidak jarang rumah mereka di kunjungi bahkan ada sanak saudara yang tinggal bersama-sama dengan mereka untuk beberapa saat. Dengan karakter dan latar belakang yang cukup berbeda, Anna yang merupakan anak tertua dari 3 dengan seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan, Ia cenderung lebih emosi dan ceplas ceplos. Anna dibesarkan di keluarga Muslim yang taat sedangkan Egi seorang putra tunggal, lebih santai dan tenang yang dibesarkan dari keluarga Kristen. Sejak menikah Egi menjadi muslim dan mempercayakan urusan agama Amanda kepada Anna.

Masing-masing keluarga memiliki tantangan yang berbeda untuk membesarkan anak masing-masing. Dengan keterbukaan dan komunikasi yang baik, masing-masing pasangan suami-istri sebagai orang tua mencari solusi dan jalan terbaik untuk anak-anak mereka.

III. 2 Konflik dan Stategi Penyelesaian Konflik tentang Pendidikan Informal Anak Pada Pasangan Suami-Istri

Ada kalanya hubungan mengalami konflik, baik disebabkan individu yang dalam hubungan itu sendiri ataupun karena ada orang lain misalnya anak. Konflik adalah hal yang wajar dan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik itu

disebabkan ketidak sesuaian, masalah ekonomi, masalah kebiasaan atau masalah pendidikan. Sebagai suami istri dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama akan pertumbuhan dan perkembangan anak. Konflik karena anak sering terjadi karena perbedaan keinginan orang tua dalam mendidik anak, masing-masing memiliki harapan dan ekspektasi yang berbeda untuk anak. Perbedaan ini dapat menimbulkan perselisihan dan pada akhirnya menimbulkan konflik pada hubungan suami istri. Dalam berkonflik setiap individu memiliki cara baik untuk menghadapi konflik dan menyelesaikan konflik. Pada penyelesaian konflik ada strategi yang diambil dengan harapan bahwa konflik yang dihadapi dapat terselesaikan.

Strategi memanajemen konflik akan berpengaruh terhadap ragam pertimbangan. Sebagai contoh, tujuan jangka pendek maupun panjang yang diharapkan tentu membutuhkan strategi tepat untuk mencapainya. Strategi kurang produktif sebaiknya dihindari karena akan menimbulkan dampak lebih buruk terhadap suatu hubungan. Menggunakan strategi manajemen konflik produktif dapat menjadikan efek baik bagi penyelesaian konflik. Strategi-strategi tersebut antara lain meliputi *avoidance and fighting actively, force and talk, face-detracting and face-enhancing strategies, verbal agressiveness and argumentativeness.*

Selain strategi manajemen konflik dapat mempengaruhi penyelesaian konflik, hal ini juga berkaitan erat dengan kegiatan berkomunikasi antara kedua belah pihak dalam suatu hubungan, meliputi komunikasi verbal dan non-verbal selama konflik terjadi. Karena komunikasi merupakan pusat dari konflik, maka kemampuan komunikasi individu akan mempengaruhi proses dan hasil dari penyelesaian konflik

tersebut. Komunikasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi tidak produktif dan komunikasi konstruktif dalam penyelesaian konflik.

III. 2.1 Konflik dan Stategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan I

Pasangan pertama memiliki konflik sering mengalami konflik kecil tentang keinginan dan disiplin sehari-hari anak serta tata krama yang mereka berlakukan. Tumbuh dan kembang setiap anak berbeda akan satu sama lainnya, hal ini juga dirasakan oleh pasangan Holil dan Uni, kedua anak mereka mulai kritis akan hal-hal disekitar dan mulai memiliki keinginan masing-masing. Konflik muncul karena keduanya melihat dan merasakan perbedaan kebutuhan yang harus dipenuhi anak. Disiplin waktu belajar merupakan hal yang sering muncul diantara pasangan Holil dan Uni, bagi Holil jika jam 6-8 adalah waktu belajar dan tidak ada TV sedangkan Uni tidak selalu menetapkan waktu jam 6-8 sebagai waktu belajar, menurut Holil sebagai berikut :

> "TV pada jam tersebut selalu menyedot keinginan anak untuk menonton padahal bukan hal baik kalau anak-anak di depan TV pada jam-jam tersebut. Kebiasaan menonton TV itu sebenarnya yang saya hindari, mereka sudah banyak waktu untuk mengakses TV."

Keseharian keberadaan kedua orang tua disekitar anak, membedakan cara melihat kebutuhan anak. Holil yang bekerja diluar rumah memiliki lebih sedikit waktu bersama anak-anak, sedangkan Uni lebih banyak menghabiskan waktu dan kesehariannya di sekeliling anak anak. Bagi Uni, anak-anak dapat belajar diwaktu mereka inginkan tetapi bermain diwaktu-waktu tertentu tanpa kehilangan keinginan

mereka belajar. Uni lebih flexible dalam menentukan jam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Uni berikut ini :

> "Saya kan yang dirumah, Bapaknya kerja jadi saya tahu kapan anak-anak bisa diajak belajar bersama. Tidak selalu mereka mau belajar pada jam-jam 6-8. Kalau pagi dan sore mereka sudah belajar, malamnya agak susah meminta mereka belajar lagi, ngototnya nonton TV atau pasang VCD. Bagi saya mereka dapat belajar dimana saja dan kapan saja, seperti yang lagi banyak diterapkan sekarang agar anak lebih kreatif dan cerdas, pendidikan di luar sekolah, jadi kapan pun dan dimana pun klo anak itu mau. Toh selalu ada pendampingan langsung dari orang tua."

Pada pernyataan Uni diatas, Uni menyatakan bahwa anak-anak tidak selalu mau belajar pada jam 6 sampai jam 8. Uni berpendapat pembelajaran dapat dimana saja dan kapan saja. Dengan menonton dan tetap didampingi olehnya atau sang ayah, anak-anaknya dapat belajar bahkan mereka dapat lebih bersemangat belajar dan lebih banyak menyerap. Dari hal ini dapat dilihat pendidikan informal sama pentingnya untuk perkembangan anak dan dapat dilakukan kapan saja secara acak melalui sekeliling, bahkan di sekolah sekalipun.[41]

Selain waktu belajar, hal lain yang menjadi konflik kedua pasangan ini adalah pembelajaran tata krama, walau tinggal terpisah dari orang tua, pasangan Holil dan Uni selalu mengajak anak mereka mengunjungi kakek-neneknya pada akhir pekan. Tata krama menjadi obrolan panjang bagi pasangan Holil dan Uni ketika Orang tua dan Mertua mereka sudah mulai menerapkan disiplin yang mereka kehendaki. Tata

[41] http://www.infed.org/biblio/non_formal_paradigm.htm diakses 11 Maret 2007

krama bagi pasagan Holil dan Uni meliputi sopan santun dan sikap baik. Demikian pernyataan Uni.

> " Bagi kami, tata krama juga penting karena dapat diajarkan melalui agama, disiplin, dan kebiasaan. Anak kan diajarkan sopan santun dan sikap baik tidak serta merta aja. Tapi ada kebiasaan dan contoh juga dari sekelilingnya. Tapi ada kebiasaan dan contoh juga dari sekelilingnya. Misalnya melalui agama, anak diajarkan untuk menghormati orang tua sesuai dengan ajaran Islam. Berartikan berpengaruh kepada sikap dan perilakunya. Sehingga dengan adanya pengajaran-pengajaran agama kami mendidik dan mendisiplinkannya selaras dengan ajaran yang mereka terima"

Tidak hanya dari orang tua sendiri, kakek nenek merupakan pihak ketiga selain orang tua yang dapat turut serta mengajarkan pendidikan informal anak. Kehadiran kakek nenek dalam mendidik tidak selalu selaras dengan cara mendidik orang tua dari anak-anak tersebut. Ketika berada dekat dengan kakek nenek tidak jarang Holil dan Uni mengalami perbedaan pendapat orang tuanya walaupun tidak secara frontal dengan langsung menyikapi atau melarang. Seperti dalam kutipan dari pernyataan Uni berikut :

> "Ya namanya sama cucu, mereka kadang tidak bisa menolak, tapi kadang-kadang kakek-neneknya juga keras. Manjanya berbeda kalau dekat dengan kakek-neneknya. Kadang kami sendiri tidak setuju dengan keputusan mereka, tapi mereka jadi menyalahkan kami dalam mengajarkan pada anak. Beda generasi jadi beda pandangan, padahal maksudnya sama-sama baik."

Pernyataan Uni diatas didukung oleh Holil mengenai keikutasertaan kakek nenek dalam mengajarkan sopan santun dan disiplin sebagai berikut:

> "Orang tua jaman sekarang dan jaman dulu memiliki tren yang berbeda dalam mendidik anak, terkadang orang tua saya agak susah menerima ini. Sebagai anak yang menjadi orang tua kami tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya. Toh kami ya belajar dari mereka.

> Cuma kami berusaha menyesuaikan apa yang cocok buat kami dan keluarga ini."

Dari pernyataan Uni diatas, terdapat perbedaan mengenai cara mendidik atau cara pandang antara orang tua Uni dan Holil dengan Holil dan Uni sebagai orang tua. Walaupun mereka dulu dibesarkan orang tua masing-masing, ketika berkeluarga mereka akan membawa masing-masing kebiasaan dan muncul kombinasi baru tidak selalu mengikuti tipe keluarga yang sudah ada sebelumnya.[42] Komunikasi yang dibangun oleh Holil dan Uni merupakan rangkaian adaptasi dari pengalaman masing-masing dalam keluarganya.

Ketika ada perbedaan kecil, tidak jarang pasangan Holil dan Uni membahas perbedaan tersebut. Bagi Uni maupun Holil perbedaan ini terkadang menjadi pemicu yang besar dan dapat saling menyalahkan, karena ketika berdiskusi satu sama lain selalu ada pendapat dan pandangan yang berbeda, hal ini tampak seperti dikatakan Uni berikut :

> "Lah *wong* diskusi aja kita sering ada bedanya *kok*, apalagi *klo* saya ndak ngobrol ke *dia*. Perkembangan anak kadang *ndak* terasa, tiba-tiba sudah *gede*. Bapaknya tiap hari kerja otomatis, saya lebih awas dengan anak. Klo ngobrol kan diskusi gitu *lah* biar sama-sama *tahu*. Ya mencari jalan keluar klo ada masalah. Saya nunggu dari dia sebagai Bapaknya. Awal-awal sih salah paham karena kok saya didiemin, sekarang sudah ngerti sendiri."

Perbedaan pendapat yang selalu ada dapat dilihat sebagai hal yang berbeda bagi pasangan. Bagi Uni perbedaan pendapat sebaiknya dibahas langsung dan tidak

[42] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition,* New York: Longman Inc, pp. 191

dipendam terlalu lama, untuk Holil mengamati lebih diperlukan sehingga tidak asal memutuskan. Seperti pernyataan Holil berikut:

> "Ya saya diem tapi kan bukan ndak peduli, lah untuk anak kok, hanya saja ya klo perlu dibahas ya dibahas. Buat saya selalu harus kembali ke prinsip awal mendidik anak, tetap kami selalu diskusi untuk saling memantau anak dan kordinasi lah. Mencari jalan keluar tadi kalau ada masalah"

Pada pernyataan Holil dan Uni terlihat perbedaan cara berkonflik, Uni lebih langsung membahas sedangkan Holil membutuhkan waktu untuk berpikir. Uni lebih banyak melakukan *compromising* dan *colaborating* sedangkan Holil cenderung *avoiding* dan *colaborating*.[43] Walaupun memiliki perbedaan cara berkonflik, dimensi konflik keduanya *cooperative*. [44]

Bagi pasangan Holil dan Uni konflik diselesaikan dengan diskusi, apalagi untuk urusan anak, tidak ada yang harus menang atau yang harus kalah. Tetapi orang tua juga harus bijaksana untuk anak, sehingga bukan berkesan egois. Seperti pernyataan Holil berikut

> "Kami memberikan kebebasan untuk anak memilih, tetapi sebagai orang tua kami juga tetap memberikan arahan. Anak-anak usia ini bisa meminta tapi belum cukup untuk memilih. Jadi banyak pengertian-pengertian yang harus kami sampaikan ke mereka."

Dari pernyataan Holil, peneliti dapat melihat orientasi konflik yang diterapkan pada pasangan Holil dan Uni, orientasi konflik yang mereka ambil yang terkait dengan anak-anak mereka merupakan orientasi *win-win*, orientasi ini dilakukan agar baik

[43] Guerrero, Laura K., Andersen, Peter A., and Afifi, Walid A., 2007. *Close Encounters : Communication in Relationships, Second Edition*, California, USA: Sage Publication Inc., pp. 313&316
[44] Ibid, pp. 310

anak dan orang tua sama sama memiliki kepuasan dan untuk saling melindungi antar anggota keluaraga.[45] Sedangkan tipe keluarga yang mereka miliki digolongkan pada tipe keluarga *consensual* dari Fitzpatrick, tipe keluarga ini memiliki orientasi komunikasi dan orientasi pengaturan yang seimbang.[46] Demikian Uni memberikan pernyataan berikut

> ”Saya biasanya berusaha menjelaskan kepada mereka tentang keinginan mereka yang tidak langsung kami penuhi, khususnya si ade klo kakaknya sudah bisa ngerti sedikit, misalnya Mama lagi ndak punya duit Nak, jadi ade harus nabung dulu sama Mama. Nanti klo Mama sudah punya duit dan tabungan ade sudah cukup kita bisa. Klo ke kakaknya begitu dibilangin ndak punya duit dia udah bisa untuk ndak ngerengek lagi.”

Dengan tipe keluarga yang consensual menurut De Vito dapat dilihat tipe perkawinan yang dimiliki pasangan Holil dan Uni,

> *“Parents in consensual families tend to be traditional in marital orientation. This means that the will tend to be conventional in their views of marriage and place more value on stability and certainty in role relations than on variety and spontaneity.”*[47]

Tipe perkawinan tradisional yang dari De Vito ini, disanggah Uni yang menurutnya tidak sepenuhnya berorientasi tradisional. Karena dalam beberapa fungsi rumah tangga Holil tetap berperan dan ikut serta. Hal ini tampak pada perkataan Uni

> ”Klo mau dibilang tradisional ya mungkin saja, karena semua saya lebih sentral ke dia, tapi kita tetap saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Saya memasak, dia menjaga anak. Ato

[45] Wood, Julia T., 2004. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*, Belmont: Wadsworth/Thompson Publishing, pp 250
[46] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition*, New York: Longman Inc, pp. 193
[47] Ibid, pp. 193

> klo saya pergi keluar dia yang menjaga anak di rumah pun tidak masalah. Dia juga mau bantu-bantu di dapur."

Selain itu tipe perkawinan tradisional yang mereka terapkan juga tidak sepenuhnya tradisional karena pada pengambilan keputusan tidak selalu bergantung pada Holil, terkadang Uni dapat mengambil keputusan, tetapi Ia harus segera memberitahu dan berdiskusi dengan Holil. Demikian pernyataan Holil

> "Klo saya diluar rumah sedang bekerja dan ada sesuatu hal yang harus segera diputuskan Uni bisa mengambil keputusan langsung, tapi klo sifatnya bisa ditunda sampai saya pulang, kami akan diskusikan terlebih dahulu. Bergantung masalah yang kami temui"

Konflik pada pasangan Holil dan Uni pada umumnya ditimbulkan karena perbedaan kebiasaan dan cara penerapan ketika mendidik anak. Timbulnya konflik pada pasangan Holil dan Uni memberikan respon yang sama yaitu *voice response*, dimana masing- masing individu membahas konflik dan berusaha untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan solusi yang *win-win*. Selain dari menanggapi konflik dengan *voice response*, Holil juga menanggapi dengan *face enchancing*, dimana ia mau menerima penjelasan dari Uni serta berusaha tidak membesarkan permasalahan. Tanggapan Uni saat berkonflik selain voice responce, ia juga memilih *verbal argumentativeness*, ia mengungkapkan alasan mengapa menerapkan cara mendidik yang berbeda. Dalam *verbal argumentativeness* hal yang dibahas mengacu pada kualitas untuk memperhatikan daripada menolak. *Verbal argumentativeness* adalah keinginan untuk membicarakan pandangan individu, keinginan untuk mengungkapkan pada masalah-masalah tertentu.

Konflik pada pasangan Holil dan Uni berakhir dengan kesepakatan mereka menyesuaikan dari kebutuhan anak, tetapi anak-anak harus tetap dibiasakan mempunyai jam belajar pada sore atau malam hari. Kesepakatan ini tampak pada perkataan Uni berikut:

> ”Masing-masing anak memiliki daya penyerapan yang berbeda, kakaknya lebih tekun belajar, karena dia memahami lebih lama. Sedangkan Malik lebih gampang dan cepat menerima apa yang diajarkan kepada dia. Dan cara belajar mereka berdua juga berbeda. Yang satu duduk dan memahami sendiri, adiknya sambil bermain dan belajar.”

III. 2.2 Konflik dan Stategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan II

Bagi pasangan Johanes dan Minarni, konflik menjadi lebih mudah karena pengalaman mereka terhadap anak-anak sebelumnya. Kehadiran anak ketiga yang terpaut jauh dengan anak pertama dan kedua, membuat satu sama lain saling percaya dan lebih santai menghadapi perbedaan pendapat. Johanes memandang perbedaan sebagai selingan positif yang membuat dia tetap fokus, apalagi itu soal anak. Berbeda pendapat soal anak menjadi bagian kunci dari keberhasilan orang tua. Menurut Minarni, dengan adanya perbedaan pendapat akan lebih saling melengkapi dalam melihat masalah. Seperti pernyataan Johannes berikut

> ”Saya orangnya selalu mobile, jadi saya lebih mempercayakan anak-anak sama istri saya, kondisi dia yang lebih banyak stay di kantor juga memudahkan untuk memantau anak-anak langsung.”

Hal ini pun diperkuat oleh Minarni sang istri yang merasa lebih nyaman untuk membawa anak-anaknya bekerja setelah 2 anak terbesar mereka sekolah. Si kecil yang selalu ikut mamanya pun sudah terbiasa dari bayi untuk dibawa ke kantor Minarni. Demikian pernyataan Minarni

> ”Karena keadaan saya juga memungkinkan, saya bisa taruh anak-anak diruangan kerja saya, ya mereka ada ruangan khusus yang bersebelahan langsung dengan ruang saya, jadi saya masih bisa

> bekerja dan menerima tamu sambil mengawasi mereka. Anak-anak juga dekat dengan keluarga, karena mereka dapat bertemu kakek neneknya setiap hari."

Dengan pengalaman menikah 18 tahun tidak membuat mereka lepas dari permasalahan atau konflik, tetapi kedua pasangan ini bisa lebih santai dan sabar menghadapinya. Hal ini tampak dari pernyataan Minarni berikut

> "Saya pacaran sama Johannes cukup lama ya, sekitar 4 tahun sebelum menikah, ya sudah tahu juga dia ndableknya kayak apa, dan pergaulannya seperti apa, kita selalu saling percaya dan punya komitmen masing-masing, klo bertengkar kecil masih wajar lah."

Buat Johannes dari dirinya sejak awal tidak ada yang ditutupi terhadap Minarni sehingga komunikasi dan rasa percaya menjadi bagian penting. Komitmen masing-masing bagi Minarni dan Johanes, tidak sekedar menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai suami-istri dan orang tua tetapi juga saling mendukung dalam segala hal untuk kebaikan bersama. Bagi Johaness masalah akan ada kalau kita memikirkan itu sebagai masalah. Seperti pernyataan Johannes berikut

> "Klo kamu melihat sesuatu selalu jadi masalah, ya akan jadi masalah. Klo kamu melihat itu sebagai pelajaran maka kamu akan belajar. Saya dan istri kenalnya lama, pacaran juga lama. Dia sudah tahu nakalnya saya seperti apa, ya masa muda dinikmati dong. Saya selalu memantau keadaan dan komunikasi jika saya diluar. Ada teknologi yang canggih jadi kita bisa memanfaatkan itu juga, right?!"

Pernyataan Johanes didukung oleh Minarni, menurut Minarni konflik merupakan cara untuk lebih mengenal satu sama lain sehingga dapat lebih saling percaya dan mengerti tetapi tidak boleh mengendapkan masalah. Konflik menjadi bagian dari

setiap hubungan interpersonal seseorang baik orang tua, teman, atau suami-istri.[48] Demikian pernyataan Minarni

> ”Saya dan Johanes selalu belajar untuk percaya, kalau ada masalah kami rundingkan baik-baik, memang watak dia lebih keras dan blak-blakan tetapi berjalannya waktu kita bisa membaca situasi dimana kita harus spontan dan tidak gegabah. Berpikir positif dalam berumah tangga itu penting untuk menghadapi masalah yang ada. Jadi kita tidak gampang terserat juga”

Pada pernyataan Johaness dan Minarni diatas kedua menganggap konflik atau permasalahan memiliki efek samping baik positif dan negatif. Tidak dipungkiri oleh Johanes dan Minarni ada efek negatif dari konflik. Seperti disebutkan De Vito tentang konflik, salah satunya positive effect of conflict:

> *Among the advantages of conflict is that it force you to examine a problem and work toward a potential solution. Through your conflict and its resolution, you each lets your needs be known. Conflict also enables you to state what you each want and perhaps to get it.* [49]

Dengan perbedaan usia yang cukup jauh antara anak pertama, kedua dan ketiga tidak membuat Johannes dan Minarni selalu waspada, mereka lebih santai dan menikmati. Selain saling mendukung, anak-anaknya juga saling menjaga satu sama lain. Demikian pernyataan Minarni

> ”Kehadiran Alicia sebenarnya tidak direncanakan, tapi kami juga tidak menolak. Saya sendiri lebih santai untuk menjaga dia, karena pengalaman dengan dua kakaknya, tapi tiap anak pasti berbeda karakterkan, hanya saja Alicia ini percampuran kedua kakaknya.”

[48] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Tenth Edition*, New York: Longman Inc, pp. 310
[49] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Tenth Edition*, New York: Longman Inc, pp. 313

Pengaruh dan kebersamaan saudara dalam masa pertumbuhan juga mendorong anak-anak untuk belajar meniru, selain orang tua, anak juga dapat mengidolakan saudaranya. Hal tersebut didukung dari pernyataan Minarni berikut

> ”Alicia memang masih kecil tapi dia juga cepat menyerap hal hal disekelilingnya, dia tipe yang pendiam tapi selalu aktif, kakaknya Denise pembawaannya pendiam sedangkan Tiffani yang hiperaktif. Dia kombinasi keduanya, tapi tidak terlalu ikut-ikutan dengan keduanya. Klo Tiffani masih lebih berusaha mengikuti Denise dalam beberapa hal. Ya....Alicia juga masih terlalu kecil untuk mengerti semua. Tapi Denise dan Tiffani selalu taking care Alicia. Khususnya Denise sebagai yang paling tua.”

Perkembangan setiap anak tentu berbeda satu sama lain, dengan rentang waktu yang jauh antara ketiganya, Minarni dan Johanes jarang menemukan konflik berkaitan dengan Alicia. Mereka lebih terlibat sering meleraikan konflik dari anak-anaknya karena keinginan satu sama lain ketika bermain bersama. Walau begitu Minarni berpendapat bahwa konflik dari anak juga memberi masukan kepada orang tua. Demikian pernyataan Minarni

> ”Secara langsung kami sudah jarang berkonflik tentang mendidik Alicia, yang sekarang sering kami perhatikan adalah hubungan semua sebagai anggota keluarga, klo satu sama lain berantem terus kan tidak enak, jadi saya harus memberikan kepada masing-masing pengertian. Keluarga harus rukun dan saling mendukung.”

Dalam pernyataan Minarni terlihat bahwa keluarga merupakan satu kesatuan sistem yang saling berpengaruh dan menjadi bagian yang penting. Sistem keluarga selalu memiliki dinamika karena kehadiran seorang anggota baru dapat memberikan pengaruh besar kepada anggota lain, sehingga peran setiap anggota harus jelas selain

itu komunikasi yang terbuka antar anggota akan membantu tercipta pengertian antar sesama.

> *"Families as communication systems, every family has its own unique ways of communicating. Despite these differences, all families are system whose members nteract with one another to form a whole. Families, like all systems, possess a number of characteristics that shape the way members communicate."*[50]

Dalam keluarga Johanes, tipe keluarga yang tercermin adalah *pluralistic* dengan tipe perkawinan yang mandiri. Seperti menurut De Vito tentang tipe keluarga *pluralistic*, orientasi komunikasi lebih sering digunakan daripada orientasi pengaturan.[51] Johanes dan Minarni lebih sering memberikan peringatan dan pemberitahuan ketika anak-anak mereka ingin melakukan sesuatu.

> *"As independent, the husband and wife do not rely on each other very much and tend to produce independent-thinking children. ….these type of parents may spend time together and share a great deal. "*[52]

Baik Johanes dan Minarni tidak memiliki banyak masalah dalam mendidik Alicia, adanya baby sister yang membantu mereka juga sudah bukan masalah. Kedekatan dan lama bekerja yang telah dijalani sang baby sister dengan keluarga Johanes menjadi nilai tambah. Keberadaan baby sister sudah menjadi hal diterima keluarga ini. Walaupun demikian perkembangan dan pertumbuhan Alicia tetap dalam pantauan Minarni. Demikian ungkapan Minarni

---

[50] Adler, Ronald B., Rosenfeld, Lawrence B., and Protoc, Russell F., 2007. *Interplay : The Process of Interpersonal Communication, 10th Edition*, USA : Oxford University Press, Inc., pp. 369
[51] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition*, New York: Longman Inc, pp. 193
[52] Ibid, pp 193

> ”Si Mbak cukup lama *ya* ikut sama kita, saya juga sudah percaya. Dia sudah ngasuh Denise dan Tiffani dari bayi, jadi sudah ngerti kebiasaan saya dan keluarga ini. Anak-anak juga cocok. Jadi sebagai tambahan keluarga kita. Dan saya tetap memantau dan mendampingi anak-anak setiap saat.”

Konflik mengenai pendidikan Alicia bagi pasangan Johanes dan Minarni menjadi bagian kecil, karena mereka lebih santai mengurus Alicia dengan adanya pertolongan baby sister dan juga adanya pengawasan dari Denise dan Tiffani sebagai kakak. Bagi Minarni, dengan usia Alicia sekarang masih mudah baginya dan Johanes untuk memberitahu dan menasehati Alicia. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut

> ”Dengan usia Alicia dan pengalaman dari cece-cecenya, saya lebih gampang mbilangi Alicia, jadi cenderung penurutnya itu lebih mudah diberitahu, gampang di larang, ndak terlalu macam-macam. Toh klo dia nakal, ya tetap saya gampang mbilangi, pengalaman sama yang pertama dan kedua jadi bisa lebih ngerti.”

Walaupun ada perbedaan usia yang cukup jauh Denise dan Tiffani mau dan peduli dengan keterlibatan Alicia dalam beberapa kegiatan mereka. Khususnya Tiffani, walaupun karakternya lebih santai dan keras, Ia sangat peduli dengan anggota keluarga lainnya. Demikian pernyataan Minarni berikut

> ”Klo dia paling sulit soal disiplin, urusan belajar dan sosialisasi gampang. Cuma tetep paling sulit soal disiplin aja. Sama keluarga yang paling perhatian memang dia sih, yang paling suka ngajak pergi masih dia, kebersamaannya lebih tinggi.”

Dalam menghadapi konflik tidak jarang Johanes menjadi sangat emosional yang dapat terlihat dari tindakan sebagai respons dari permasalahan atau konflik yang ada. Selain itu latarbelakang dan pengalaman yang dimiliki Minarni dan Johanes tentang keluarga juga berbeda, Johanes seorang anak tunggal yang sangat jarang berkumpul

dengan keluarga sedari dia SMA, ia tidak memiliki pengalaman akan berkeluarga dan tidak memiliki saudara. Minarni dibesarkan dalam keluarga sebagai anak sulung dari 3 bersaudara. Tidak jarang Minarni mengingatkan Johanes akan pentingnya pembahasan bersama atau tidak cuek atau terlampau emosi. Demikian pernyataan Minarni

> ”Om Jo ini, terlahir sebagai anak tunggal, dan dia juga jarang kumpul dengan keluarga. Kadang butuh saya omongin kamu jangan begitu kepada anak atau ya sekedar mengingatkan soal apa yang ada di rumah. Klo saya sih sudah terbiasa ya dengan punya saudara dan didikan dari orang tua saya. Jadi saya bisa memilih ketika saya membesarkan anak-anak sendiri.”

Dari berbagai pengalaman seseorang tidak sadar akan tindakan yang diambilnya adalah kebiasaannya masa lalu atau hasil ajaran dari keluarga Ia dibesarkan. Seperti juga Johanes ketika Ia memberikan *response* terhadap konflik yang dihadapinya. *Response* yang diberikan dari Johanes dalam konflik adalah *neglect response*, dimana individu memperkecil kemarahan atau ketegangan yang terkadang diasosiasikan dengan *exit response*. Hal ini tampak pada pernyataan Minarni

> ”Kalau dia orangnya emosional, dibisa saja tiba-tiba keluar ketika ada masalah. Kemudian balik lagi klo merasa tidak emosi lagi. Atau dia akan keluar dan baru besok atau disaat yang tepat akan menjelaskan kenapa dia *walk away*. Butuh waktu sebelum kita berembuk lagi dan menyelesaikannya.”

Reaksi dari Johanes tersebut ditanggapi oleh Minarni dengan sadar. Ia memilih *loyalty response*, demi mempertahankan keutuhan dan menyangkut anak. Respon ini tetap dilakukan pada sebuah hubungan walaupun ada perbedaan. Kesetiaan cenderung bersifat konstruktif, paling tidak pada hubungan jangka pendek. Orientasi yang dilihat kedua pasangan ini adalah solusi win-win. Karena pada akhirnya Johanes

dan Minarni menerapkan strategi a*rgumentativeness* dan *talk*, dimana keduanya dalam memulai pembicaraan dari keterbukaan, empati dan berpikir positif. Hal ini terlihat dari pernyataan Minarni berikut

> ”Kalau dibilang menang kalah ya gak ada, karena menyangkut anak jadi fokusnya terbaik untuk anak. Kami mengalah tetapi tetap anak akan kami beri pertimbangan. Bukan untuk seenaknya saja.”

III. 2.3 Konflik dan Stategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan III

Konflik merupakan hal yang selalu ada bagi pasangan Eko dan Heni, bukan karena mereka saja tapi juga lingkungan mereka. Tinggal dengan orang tua Eko yang berbeda pandangan tentang cara membesarkan anak tidak bisa lepas dari kehidupan mereka sekarang. Demikian pernyataan Eko berikut

> ”Ya kita hidup sudah beda jaman, klo melarang orang tua kesannya kok ndak sopan, tapi klo saya sama Heni kerja, *mau ndak mau to* Nisa sama eyangnya. Kadang sih ndak setuju tapi Ibu tetep aja, juga *ngeyel*. *Yo wes* maklum sementara waktu, sampe dia dewasa kita berusaha memberikan pengertian.”

Ketidaksetujuan atas pengajaran atau cara-cara didik orang tua atau mertua dari Heni, juga diungkapkan Heni sebagai ganjalan yang dapat menjadi konflik dari pasangan Eko dan Heni, tidak jarang Heni tidak sejutu dengan aturan dan cara mengasuh ibu atau bapak mertuanya kepada Annisa. Ketidaksetujuan ini selalu dibicarakan dengan Eko dan seringkali mereka harus beradu argumentasi yang kemudian bertengkar kecil. Seperti pernyataan Heni berikut

> ”Aku sering ndak setuju dengan caranya ibu mertua mendidik Annisa, tapi sebelum ngomong sama ibu mesti tak diskusikan dulu dengan Mas Eko, kadang Mas Eko nya bisa mengerti aku

> tidak setuju tapi kadang juga bisa dia setuju saja dengan caranya ibu. Tapi aku ndak tau ngomong langsung ke ibu, biar Mas Eko aja yang jelasin ke ibu".

Tinggal bersama dengan orang tua Eko membuat Heni merasakan banyak gesekan soal anaknya, apalagi dia juga tidak bebas berdiskusi dan harus tetap menghormati mereka sebagai orang tua. Demikian pernyataan Heni

> "Ya susah juga ya, klo kita lagi tidak cocok dengan mertua. Tapi mau gimana lagi, aku juga berusaha melihat segi positifnya aja. Kadang gak langsung juga ibu atau bapak ku bilangin hanya dijaga jangan sampai tersinggung atau malah marah. Soalnya kan repot juga, kita juga numpang dan nitip anak. Sebagai menantu ya kadang mikir gitu. Kasian juga Mas Eko"

Hal ini juga didukung oleh Eko, walau sebagai anak terkadang Ia merasa serba salah dengan kondisi yang dihadapi Heni. Eko memilih untuk lebih netral dan berusaha menghadapi keduanya dengan bijaksana.

Konflik dari pasangan ini tidak langsung saja meledak tetapi lebih memilih diam sejenak yang kemudian dibicarakan kembali. Demikian pernyataan Eko

> "Klo lagi ada masalah mbahasnya ya dalam kamar waktu Annisa sudah tidur, kita kan *ndak* mungkin mbahas diluar kamar apalagi klo sudah menyangkut beda pendapat sama orang tua. Tapi ya biasanya dimaklumi karena sama-sama gak berani menentang orang tua."

Selain membahas di kamar terkadang baik Heni dan Eko memiliki cara yang unik untuk saling mengungkapkan kekesalan mereka. Diakui Eko tidak jarang ketika mereka memiliki konflik atau permasalahan yang perlu didiskusikan mereka juga melibatkan Anisa atau ketika masalah tersebut mengenai Anisa. Bagi keduanya Anisa

sebagai perantara mereka sehingga masing-masing mengontrol emosi dan mengetahui keinginan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Heni berikut

> ”Kadang lucu Ina, klo kita lagi gak pengen bahas tapi udah gak tahan juga. Mas Eko itu kayaknya ngomong ke Anisa tapi maksudnya ke aku. Ya aku juga ikutan, Anisa jadi perantara kita. Kadang lucu, kadang kasian Anisanya sih. Tapi kita jadi gak emosian soalnyakan ada Anisa. Akhirnya malah sama sama ketawa. Dan gak jadi marah lagi.”

Dengan cara tersebut diatas bagi Eko menjadi cara jitu untuk tidak memancing emosi Yanti dan dapat menyalurkan pendapat-pendapatnya atau sekedar bahan awal pembicaraan sehingga ketika mereka berdiskusi atau membicarakan topik yang sama tidak lagi melibatkan emosi yang tinggi. Demikian pernyataan Eko berikut

> ”Dia orangnya sensitif sih, kayak orang PMS terus bawaannya ngambek atau diem aja. Ya walaupun gak lama, jadi kan harus ada cara untuk mengalihkan.Kan sama sama enak toh bisa hehehe....Ya udah In, setelah itu kan guyonan. Anisa juga masih kecil, kita ketawanya juga kadang dengan cara kita dan tingkah Anisa.”

Menurut Heni, konflik muncul juga karena perbedaan pendapat dari keputusan yang diambil. Ia tidak jarang memberikan saran dan pendapat. Bagi pasangan ini keputusan lebih banyak ditangan suami. Seperti nampak pada pernyataan Heni berikut

> ”Aku sendiri memang selalu setuju dengan pendapat Mas Eko, kadang memang aku bisa ngotot tapi jarang juga. Kebanyakan keputusan dari Mas Eko, karena aku sudah merasa keputusan Mas Eko memang benar. Aku cuma kasih saran dan pendapatku. Tapi aku juga gak nuntut lebih.”

Dari penyataan diatas, terlihat cara berkonflik dari pasangan Eko dan Heni adalah *collaborating* dan *compromising*. Heni lebih banyak melakukan compromising, karena ia dapat menerima pendapat dari Eko, dan Eko melakukan collaborating agar

konflik yang mereka hadapi tidak meruncing. Konflik tentang Annisa tidak membawa orientasi win-lose terhadap Eko dan Heni, keduanya menganggap tidak boleh ada pemikiran kesana karena berkaitan langsung dengan Annisa. Seperti dari pernyataan Heni berikut

> "Aku ndak pernah mikir soal menang kalah dalam permasalahan. Apalagi soal Nisa, kita berdua sampai sekarang ndak punya pemikiran kesana juga sih. Ya semoga tidak, toh Nisa kan subjek bukan objek yang untuk dimenangkan."

Pendapat Heni ini, didukung oleh Eko, bagi Eko segala keputusan yang diambilnya tentang anak mereka, tidak memiliki intensi untuk merasa menang dari Heni atau merasa kalah, karena menjadi bumerang jika sebagai orang tua harus memikirkan memenangkan ego terhadap anak. Demikian pernyataan Eko berikut

> "Istri kan juga harus nurut lah, klo saya kasih pengertian ya baru dia ngerti, kadang gak ngerti sih, orange lebih ceplas ceplos kadang malah diajak ngomong ndak ngerti. Jadi ya saya sering kasih pengertian lagi. Tapi bukan berarti dia ndak diberi kebebasan berpendapat. Cuma keputusan biasanya di saya."

Konflik pada pasangan ini sangat terbuka sehingga strategi penyelesaian konflik yang diambil dari pasangan Eko dan Heni adalah *talk*. Dimana terdapat kualitas dari keterbukaan, empati, dan berpikir positif adalah nilai atau awal baik untuk memulainya. Berperan dan berpikirlah seperti pendengar, pusatkan perhatian pada apa yang disampaikan pasangan, tunjukkan dukungan atau empati, misalnya dengan mengatakan 'aku mengerti apa yang kamu rasakan'. Kemudian dapat dilanjutkan

dengan mendikusikan masalah yang sedang dihadapi.[53] Selain itu juga *face enchancing* dan *verbal argumentativeness. Verbal argumentativeness* lebih menunjukkan untuk mengatasi konflik dengan memberikan perhatian dan mendiskusikannya. Sikap ini memungkinkan untuk melihat inti dari sebuah masalah dan membicarakan tentang apa yang orang pikirkan terhadap isu atau masalah, seperti bersikap antusias atau bersemangat saat berargumen dengan pasangan.[54] Ketiga strategi ini yang paling sering mereka terapkan pada konflik tentang pendidikan Anisa. Dari pasangan Eko dan Yanti tipe keluarga yang terlihat adalah *consensual* dengan tipe perkawinan tradisional. Seperti dari De Vito menjelaskan berikut

> *"Parents in consensual families tend to be traditional in marital orientation. This means that the will tend to be conventional in their views of marriage and place more value on stability and certainty in role relations than on variety and spontaneity."*[55]

III. 2.4 Konflik dan Stategi Penyelesaian Konflik Pada Pasangan IV

Berbeda dengan pasangan yang lain, Pasangan Egi-Anna, tidak mempersoalkan kebiasaan Amanda. Mereka lebih berfokus pada pembelajaran yang telah mereka berikan ke Amanda. Demikian pernyataan dari Egi

> "Masalah apa ya?! Ya namanya juga hidup dan berumah tangga, jadi pasti naik turun. Tapi untuk Manda sih kita dari pertama memang sudah komitmen untuk selalu satu suara."

[53] DeVito, Joseph A., 2004. *Human Communication: The Basic Course, Tenth Edition,* New York: Harper Collins College Publisher, pp. 323.
[54] Ibid, pp 328
[55] De Vito, Joseph A., 2004. *Interpersonal Communication, Twelve Edition,* New York: Longman Inc, pp. 193

Dengan berbeda jarak dan harus hidup terpisah diakui Egi dan Anna, kedekatan Egi dan Manda berbeda, tetapi mereka tetap menjaga hubungan orang tua dan anak agar tetap harmonis. Begitu juga hubungan sebagai suami-istri. Disaat bersama diakui keduanya mereka malah jarang berkonflik, tetapi ketika Egi berada di Kupang dan melakukan pembicaraan dengan telepon, sering keduanya terlibat konflik. Hal ini nampak dari pernyataan Anna

> ” Saya sama papanya Manda klo ketemu malah jarang berantem. Ya masa udah jauh-jauh pulang diajak berantem. Paling berantem ditelpon terus maaf-maafan. Udah gitu aja, gak pernah dibesarkan lagi. Toh klo berdua berantem kasian Manda juga.”

Dengan posisi yang jarang berada di rumah dan selalu terpisah dengan anak dan istri, Egi tidak menjadi asing dengan Manda, apalagi ketika ia pulang ke Surabaya sebisa dan sebanyak mungkin ia menghabiskan waktu dengan Manda. Disela-sela tidak jarang Amanda menjadi lebih dekat dengan papanya. Seperti pernyataan Egi berikut

> ”Karena saya jarang dirumah, dia deket sama mamanya sehari-hari cuma sama mama kok, kalau lebih nurut sama saya timbang mamanya. Manjanya beda. Dengan saya mungkin juga gak berani terlalu manja.”

Menanggapi sikap manja Amanda, baik Egi dan Anna tidak bisa memungkiri. Keterbatasan waktu bersama karena keduanya harus bekerja dan dengan jam kerja yang cukup tinggi sehingga waktu bersama Amanda harus dikorbankan. Hal ini nampak dari pernyataan Anna berikut

> ”Manda kan masih belum punya adik jadi perhatian semua ke dia, kami berdua berusaha untuk tidak memanjakan, tapi kadang ya mikir kerja susah payah klo bukan untuk dia siapa lagi. Tapi dituruti sebatas wajar.”

Bagi Egi dan Anna sikap manja dari Manda menjadi hal yang wajar, manja dalam pengertian adalah lebih pada mencari perhatian dari Anna dan Egi karena mereka jarang dirumah selain itu kemanjaan Manda dari caranya ketika meminta sesuatu misalnya permainan, buku atau pakaian. Untuk Egi dan Anna pendidikan informal yang mereka tekanankan lebih berfokus akan pergaulan dan pembelajaran serta cara mendidik Amanda. Egi tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang yang ia dan Anna miliki, Egi seorang putra tunggal yang dibesarkan dalam keluarga Nasrani sedangkan Anna putri sulung dari 3 bersaudara dilingkungan keluarga Muslim. Hubungan yang mereka bina selama pacaran memberikan gambaran yang jelas, sehingga ketika berumah tangga persoalan tersebut ia serahkan kepada Anna, seperti pernyataan Egi berikut

> ”Saya dan Anna memiliki latarbelakang masing-masing yang berbeda, cara saya dan dia dalam mengajarkan Manda pun berbeda, tapi kami saling percaya dan mengalah. Kalau beda terus bisa pusing dong anaknya.”

Dalam pandangan Egi, pendidikan informal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak terkecuali di rumah dan di sekolah. Demikian pernyataan Egi berikut

> ”Pendidikan sendiri memang tidak disekolah saja, kalau saya pulang ke Surabaya, saya lebih senang ngajak Manda jalan. Karena kalau kita berbicara pendidikan informal buat saya tidak ada batas ruang dan waktu. Jadi saya membebaskan Manda untuk menyerap apa yang ada disekelilingnya dengan bimbingan saya dan Anna. ”

Bagi Egi dan Anna, pendidikan informal yang mereka cakup mulai dari tata krama, agama, sopan santun dan perilaku. Khususnya perilaku ketika Manda bertemu dan bersoasialisasi dengan orang baru, teman dan orang-orang dewasa. Perilaku anak

seusia Manda bagi terkadang mudah berubah, khususnya ketika mereka pergi bersama dan bertemu dengan sejawat Egi atau Anna, Manda cenderung pemalu atau menjadi pendiam dan malas untuk menyapa atau memperkenalkan diri. Demikian pernyataan Anna

> ”Dia ini klo ketemu orang baru mesti malu, ditanya nama aja kadang ndak mau jawab, suruh salim jadi ogah-ogahan. Saya sama papanya jadi harus tegas dan ngasih tau dia terus. Tapi kadang kita sebagai orang tua kan juga malu kok anaknya pemalu, dan jadi keliatan tidak penurut. Makanya sama papanya selalu diajak keluar supaya dia gak malu. Selalu diberitahu hal-hal baru.”

Adanya konflik tentang pendidikan tersebut diatas Amanda pada pasangan Egi dan Anna lebih banyak mereka diskusikan. Seperti pernyataan Egi berikut

> ”Kalaupun ada masalah Anna akan konsultasi dengan saya, karena dia lebih banyak dengan Manda. Tapi kami berusaha untuk tidak membesarkannya. Terkadang memang pembawaan Anna emosional yang membuat saya kurang setuju.”

Anna memiliki cara berkonflik *competitive fighting*, individu yang terlibat dalam *competiting* biasanya melakukan tindakan konfrontasi (*confrontational*) atau komentar (*remarks*). Sedangkan Egi lebih memilih *collaborating* dan *compromising*. Dalam *collaborating* berkaitan dengan kompetensi persepsi dan kepuasan hubungan karena itu memberikan masing-masing individu akses pada pandangan pasangan dari tujuan yang berbeda, yang memperbolehkan berdiskusi untuk mencapai saling pengertian dan untuk mengkonstruksi pemaknaan, sedangkan *compromising* seseorang harus memberikan sesuatu untuk mencapai solusi kemudian beberapa keinginan dan tujuannya baru tercapai. *Compromise* membicarakan tentang membagi

perbedaan dan menyatukannya dipertengahan. [56] Konsultasi atau diskusi yang dilakukan bagi Anna dan Egi terkait dengan perkembangan Manda mulai sekolah dan keinginan atau tingkah lakunya.

[56] Guerrero, Laura K., Andersen, Peter A., and Afifi, Walid A., 2007. *Close Encounters : Communication in Relationships, Second Edition*, California, USA: Sage Publication Inc., pp 315

Bab IV

Penutup

IV. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*depth interview),* serta pengamatan langsung pada saat melakukan wawancara, dapat disimpulkan strategi-strategi manajemen konflik yang digunakan pasangan suami-istri tentang pendidikan informal anak.

Pada pasangan dengan istri tidak bekerja memiliki dengan tipe keluarga *consensual* dan tipe perkawinan tradisional konflik yang dihadapi seputar disiplin waktu belajar anak ketika sedang berkonflik cara berkonflik yang digunakan adalah *compromising, colaborating* dan *avoiding*. Sedangkan pada strategi penyelesaian konflik pasangan ini menggunakan *voice response, face enchancing* dan *verbal argumentativenes*s dengan orientasi konflik *win-win*. Untuk pasangan yang miliki usia perkawinan 18 tahun dengan tipe keluarga pluralistic sedangkan tipe perkawinannya *independent,* konflik sendiri tidak terlalu banyak, mereka melihat permasalahan tidak langsung datang dari anak sendiri sehingga strategi penyelesaian konflik menggunakan *loyalty response*, *talk* dan *verbal argumentativenes*s, karena keduanya memiliki tiga anak dan usia pernikahan yang cukup lama keduanya cenderung mempertahankan pernikahan dan terbuka untuk mendiskusikan masalah yang ada dengan kepala dingin. Pasangan yang hidup berdampingan dengan orang tua atau mertua mereka, memiliki masalah tidak langsung terhadap perkembangan anak, pasangan ketiga memilih menerapkan

talk, face enchancing dan *verbal argumentativenes*s dengan harapan orientasi konflik *win-win* dapat tercapai bukan hanya pada pasangan tetapi orang tua atau mertua. Adapun tipe keluarga dari pasangan tersebut adalah tipe keluarga *consensual* dengan tipe perkawinan tradisional. Stategi penyelesaian konflik pada pasangan yang hidup terpisah meliputi *exit response*, *talk* dan *verbal argumentativenes*s. Konflik pada pasangan ini lebih karena emosi sang istri yang lebih meluap-luap sehingga terjadi *exit response* yang dapat diakhiri dengan adanya *talk* dan *verbal argumentativenes*s. Tipe keluarga pasangan tersebut adalah tipe keluarga *consensual* dengan tipe perkawinan *independent*.

Para pasangan suami-istri memilih menerapkan strategi penyelesaian konflik yang tidak produktif antara lain *exit response* sedangkan pada strategi penyelesaian konflik yang produktif adalah *loyalty response, voice response, talk, face enchancing dan verbal argumentativeness.* Dari masing-masing strategi pasangan suami-istri dapat menerapkan beberapa strategi dalam suatu konflik atau menerapkan strategi yang berbeda dengan tema konflik yang berbeda pula.

IV. 2 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam pelaksanaan penelitian ini baik pengalaman selama melaksanakan penelitian ini. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi demi kesempurnaan penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang :

- Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan informal dalam topik dan masalah lain

Daftar Pustaka

BUKU

De Vito, Joseph A. *Interpersonal Communication, tenth ed*. 2004. New York : Longman Inc

Drs. E.B. Surbakti, M.A. *Awas Tayangan Televisi : Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. 2008. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Ezzo, Garry . Bucknam, Robert, *On Becoming Baby Wise (Memahami Bayi Secara Bijaksana)*. 2002. Batam Centre : Interaksara

Galvin, Kathleen M. Brommel, Bernard J. *Family Communication: Cohesion and Change*.1982. Illinois : Scoot, Foresman and Company.

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*. 1986. Bandung : Penerbit Alumni

Pujiarto, dr. Purnamawati S. SpAK, MMPed. *Bayiku Anakku : Panduan Praktis Kesehatan Anak*. 2008. PT Intisari Mediatama

Rim, Dr Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Didiplin pada Anak Prasekolah : Pola Asuh Anak Masa Kini*. 2003. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Samovar, Larry A. Porter, Richard E. *Communication Between Cultures, fifth Edition*. 2004. Canada : Wadsworth / Thomson Publishing

Shochib, Dr Moh. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Oktober 1998. Jakarta : PT Rineka Cipta

Stefflre, Buford. Stewart, Norman R. *Principles Of Guidance, sixth ed*. 1970. USA : McGraw-Hill

Tubbs, Stewart L. Moss, Sylivia. Human *Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Agustus 2001. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Antar Pribadi Yang Lebih Harmonis*. 2002. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Wood, Julia T. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*. 2004. Helmont : Wadsworth / Thomson Publishing

Internet Sources

http://en.wikipedia.org/wiki/Education
http://www.childdevelopmentinfo.com/development.shtml
http://www.ext.vt.edu/pubs/family/350-092/350-092.html diakses 24 Oktober 2006, 5:47
http://www.extension.iastate.edu/Publications/PM1200.pdf diakses 24 Oktober 2006, 5:44 pm

http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=101242191 diakses 24 Oktober 2006, 7:35 pm
pm
www. pubs.aged.tamu.edu/jae/pdf/Vol34/34-04-72.pdf diakses 4 Oktober 2006, 6:25 pm
www.e-psikologi.com
www.infed.org/biblio/non_formal_paradigm.htm
www.lookstein.org/articles/informal_ed.htm diakses 24 Oktober 2006, 6:51 pm
www.nrdc.org.uk/uploads/documents/doc_636.pdf diakses 24 Oktober 2006, 8:05 pm